

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Tinjauan lokasi penelitian

Daerah lokasi penelitian merupakan Kawasan Industri Kapal Rakyat yang terletak di Kecamatan Bontobahari tepatnya di Kelurahan Tanah Beru dan Tanah Lemo. Daerah ini secara keseluruhan dari dulu hingga sekarang lebih dikenal dengan wilayah Tanah Beru. Wilayah permukiman termasuk kampung tradisional yang terbentuk secara turun temurun. Pada lokasi penelitian saat ini terdapat sebelas lokasi yang sedang berproduksi. Seluruh kegiatan pembuatan perahu pinisi dikerjakan di area pesisir pantai Tanah Beru. Area pembuatan perahu terletak di pesisir pantai Tanah Beru agar memudahkan peluncuran kapal ke laut.



Gambar 4.1 Atap Alang-Alang sebagai Batas Kavling

Pada area ini sudah dikavling batasan-batasan wilayah beberapa juragan pengrajin perahu. Bagi juragan yang tidak mempunyai lahan dapat menyewa pada juragan yang sedang tidak mengerjakan orderan. Pembagian kavling ini berdasarkan pada tanah warisan generasi sebelumnya. Hanya saja sudah banyak kavling yang telah berpindah tangan dari pemilik awal dikarenakan pemilik ingin hijrah ke kota. Dari banyak kavling yang ada, saat pengambilan data, terdapat sebelas kavling dengan empat kavling yang mengerjakan perahu dengan skala besar. Kavling tidak dibatasi dengan pagar pembatas melainkan terbentuk dari naungan atap alang-alang yang dibuat tukang untuk bekerja.



Gambar 4.2 Pembagian Kavling Pembuatan Pinisi

4.1.2. Tinjauan wilayah sekitar lokasi penelitian

Wilayah penelitian terdapat di Kabupaten Bulukumba yang memiliki beberapa lokasi yang tersebar mengelilingi wilayah penelitian. Tempat-tempat tersebut memiliki nilai potensi wisata yang juga berpengaruh terhadap masyarakat Kawasan Industri Kapal Rakyat di lokasi penelitian. Tidak hanya sebagai potensi pariwisata tetapi juga terhadap pergerakan masyarakat di lokasi penelitian.

1. Pelabuhan Rakyat Sapolohe

Suku Bugis – Makassar yang banyak mendiami wilayah ini telah terkenal dengan kemampuan melaut sehingga menjadikan nelayan sebagai profesi utama di sekitar lokasi penelitian. Nelayan dengan skala pinisi kecil penangkap ikan umumnya dilabuhkan di dermaga rakyat apabila sedang tidak melaut. Pelabuhan rakyat yang paling dekat dengan lokasi penelitian ini adalah Pelabuhan Rakyat Sapolohe yang berjarak kurang lebih 500m ke arah barat laut dari gerbang Kawasan Industri kapal Rakyat. Pinisi kecil yang terdapat di pelabuhan rakyat ini sebagian besar merupakan hasil produksi dari pengrajin di Tanah Beru.

Selain itu, di daerah Sapolohe terkenal dengan pembudidayaan rumput laut yang umumnya dikerjakan oleh ibu-ibu untuk mencari penghasilan tambahan. Di daerah Sapolohe terdapat area pembudidayaan bersama yang digunakan oleh warga Sapolohe untuk mengumpulkan hasil rumput laut yang telah mereka jemur selama tiga hari. Budidaya rumput laut di Sapolohe tidak hanya mengusahakan bahan mentah dari daerahnya sendiri, tetapi juga berasal dari daerah-daerah lain seperti Tanah Beru.

2. Tanjung Bira (Pelabuhan dan tempat wisata)

Berjarak kurang lebih 10 km, terdapat tempat wisata terkenal di Sulawesi Selatan yaitu Pantai Tanjung Bira. Para wisatawan seringkali menjadikan tempat ini sebagai tujuan wisata berlibur di Bulukumba. Khususnya wisatawan mancanegara sering memesan perahu wisata (pesiar) untuk tinggal di perairan Tanjung Bira selama berbulan-bulan. Sebagian besar pembuatan perahu pinisi berasal dari Tanah Beru dalam bentuk kapal wisata dengan kapasitas 3-5 kamar. Selain itu, terdapat pula kapal-kapal pinisi dengan fungsi sebagai kapal penangkap ikan dalam ukuran lebih kecil. Masyarakat di Tanjung Bira terkenal dengan

kepiawaiannya dalam melaut. Menurut kepercayaan di Bulukumba, masyarakat Bira sajarah yang dapat membawa perahu pinisi dari Tanah Beru ke laut lepas.



Gambar 4.3 Tempat Wisata Tanjung Bira

Selain wisata Tanjung Bira, terdapat juga pelabuhan sebagai tempat penyebrangan menuju Pulau Selayar dan Pulau Kambing yang menjadi tempat wisata. Tidak hanya itu, Pelabuhan Bira ini juga dilabuhkan beberapa kapal yang telah selesai dikerjakan untuk difinishing baik interior maupun pemasangan tiang layar. Di Pelabuhan Tanjung Bira, terdapat dermaga untuk menyandarkan perahu dengan berbagai ukuran baik dengan fungsi menangkap ikan, untuk mengantarkan penyebrangan atau menyelesaikan proses finishing.



Gambar 4.4. Pelabuhan Rakyat di Tanjung Bira

Daerah Tanah Beru dan Tanjung Bira merupakan rangkaian area kebudayaan Pinisi yang menjadi lambang Bulukumba. Jika dibandingkan dengan Tanjung Bira, wisatawan kurang terlalu mengenal Tanah Beru disebabkan kurang tereksploernya Tanah Beru yang sebenarnya merupakan kesatuan dari kebudayaan pinisi tersebut. Wisatawan cenderung lebih tertarik menikmati pinisi yang sudah

selesai dibangun dan dilayarkan di Tanjung Bira di samping keindahan wisata alam di Tanjung Bira.

3. Kawasan Adat Ammatoa (Kajang)



Gambar 4.5 kawasan Adat Ammatoa

Sebagai permukiman tradisional yang masih kuat memegang tradisinya, suku Kajang bersifat tertutup terhadap pendatang. Suku Kajang tidak mengenal warna selain hitam dalam berpakaian. Untuk Suku Kajang luar sudah banyak dipengaruhi modernisasi tetapi Suku Kajang dalam masih tetap menjalankan tradisinya secara turun temurun. Dulu, Suku Kajang juga turut mengambil bagian dalam pembuatan perahu pinisi yaitu pada pemilihan kayu yang akan ditebang. Baik dari hari pemilihan ataupun upacara meminta ijin dan memindahkan penghuni pohon agar dapat ditebang. Tradisi ini sudah tidak lagi dilakukan karena para pengrajin perahu pinisi lebih memilih kayu dari luar pulau dengan alasan efisiensi. Pengambilan bahan yang berasal dari Kajang disebabkan daerah Kajang yang masih lestari dan sangat menjaga keberlangsungan alam di sekitarnya. Daerah kajang sampai saat ini masih dikelilingi oleh hutan liar dengan sumberdaya hutan yang kaya. Kawasan adat kajang ini terletak kurang lebih 24 km dari Tanah Beru dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam.



Gambar 4.6 Rumah Adat Kajang

4. Kelurahan Ara

Dikarenakan banyaknya pengrajin perahu pinisi di Tanah Beru dan Tanah Lemo yang memilih meninggalkan wilayah penelitian, banyak warga dari Ara yang ikut mempelajari proses pembuatan perahu pinisi. Oleh karena itu, banyak pekerja si Kawasan Industri Kapal Rakyat ini yang berasal dari Ara. Sebagian besar masyarakat Ara yang bekerja di Tanah Beru bolak-balik setiap hari dan memilih tidak menetap di Tanah Beru. Jarak tempuh kurang lebih 30 menit menyebabkan para pengrajin enggan untuk meninggalkan keluarganya di Ara. Jarak antara kelurahan Ara dengan Tanah Beru kurang lebih 12 Km ke arah utara. Masyarakat Ara yang berprofesi sebagai pengrajin perahu pinisi umumnya diberi upah lebih rendah sehingga para juragan banyak yang memilih pekerja dari Ara, bahkan beberapa kavling dikerjakan oleh pekerja yang semuanya dari Ara.

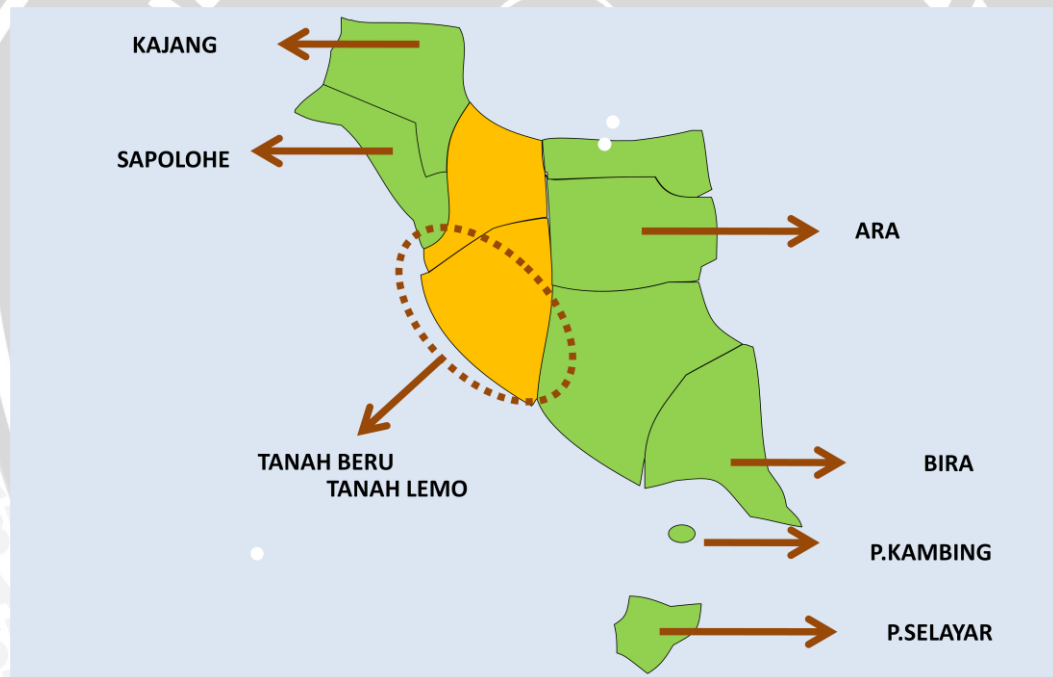
5. Pulau Kambing

Pulau Kambing merupakan rangkaian wisata yang terdapat di Tanjung Bira. Pulau Kambing terkenal dengan keindahan alamnya dan area wisata yang tenang sehingga umumnya wisatawan yang datang memanfaatkannya untuk memancing. Pulau Kambing dapat ditempuh dari Tanjung Bira dengan waktu kurang dari 30 menit. Penyebarangan berupa kapal ferry dengan waktu keberangkatan pagi dan sore hari.

6. Kabupaten Selayar




Daerah Selayar merupakan merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal dengan keindahan dunia bawah lautnya. Daerah Selayar dapat kita tuju melalui pelabuhan penyebrangan yang berada di Bira dengan waktu tempuh kurang lebih empat jam.

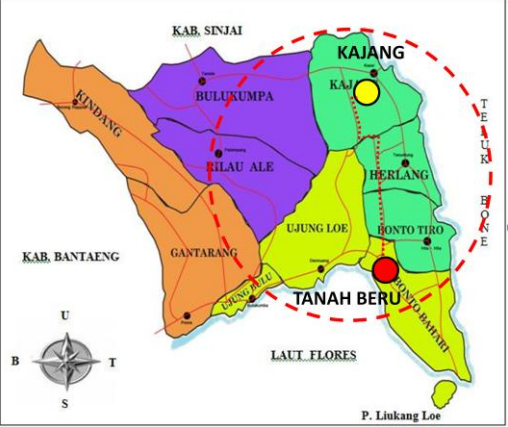
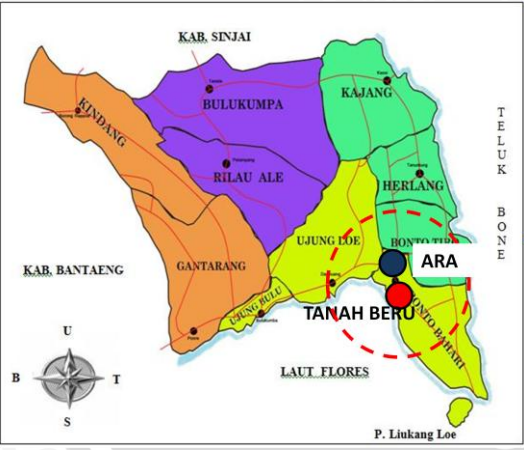
Masyarakat Selayar terkenal dengan adat merantau sehingga tersebar di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan termasuk di Tanah Beru. Sebagian masyarakat Tanah Beru yang berprofesi sebagai wirausaha umumnya mencoba merintis usahanya di Selayar dengan membuka cabang sehingga menyebabkan pergerakan masyarakat Tanah Beru menuju ke Selayar.



Gambar 4.7. Letak Lokasi Penelitian Terhadap Wilayah Sekitar

Tabel 4.1. Analisa Wilayah Sekitar Lokasi Penelitian

LOKASI	KETERKAITAN DENGAN WILAYAH PENELITIAN	DAMPAK PADA WILAYAH PENELITIAN
<p>1. Kelurahan Sapolohe</p>  <p>The map shows the district of Tanah Beru with various sub-districts. Sapolohe is highlighted in red. Below the map is a satellite image of the Sapolohe area with a red line indicating the research area.</p>	<p>1. Terdapat pelabuhan rakyat dimana sebagian besar perahu merupakan produksi dari Tanah Beru</p> <p>2. Terdapat pusat usaha pembudidayaan rumput laut dimana rumput laut yang dikumpulkan juga berasal dari wilayah sekitar salah satunya adalah Tanah Beru</p>	<p>1. Pesanan yang berasal dari Sapolohe menyebabkan dampak pada pergerakan pengrajin menuju Sapolohe dengan tujuan pekerjaan pembuatan perahu.</p> <p>2. Hasil dari rumput laut yang dikumpulkan oleh ibu-ibu di Tanah Beru umumnya dibawa menuju Sapolohe untuk dijual.</p>
<p>2. Tanjung Bira</p>   <p>The map shows the district of Tanah Beru with various sub-districts. Tanjung Bira and Bira are highlighted in red. Below the map are two satellite images: one of a boat at a dock and another of a beach area.</p>	<p>1. Kepercayaan yang diyakini bahwa masyarakat dari Bira yang dapat membawa kapal pinisi berlayar</p> <p>2. Terdapat pelabuhan yang berfungsi sebagai penyebrangan menuju P. Kambing dan P. Selayar dan sebagai tempat sandaran beberapa perahu untuk difinishing.</p> <p>3. Terdapat wisata Pantai Bira yang terkenal dengan keindahan alamnya.</p>	<p>1. Merupakan kesatuan rangkaian kebudayaan perahu pinisi</p> <p>2. Hal ini akan berdampak pada tingginya pergerakan menuju Bira dari lokasi penelitian tidak hanya dikarenakan kepentingan menuju pelabuhan tetapi juga karena merupakan akses menuju P. Selayar dan P. Kambing</p> <p>3. Wisata Pantai Bira memicu sebagian masyarakat Tanah Beru membuka usaha di T. Bira sebagai tambahan pendapatan. Selain itu, keberadaan wisata T. Bira turut meningkatkan kunjungan ke Tanah Beru.</p>

LOKASI	KETERKAITAN DENGAN WILAYAH PENELITIAN	DAMPAK PADA WILAYAH PENELITIAN
<p>3. Kawasan Adat Ammatoa, Kajang</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Kajang pada awalnya menyediakan bahan material pembuatan perahu pinisi melalui rangkaian upacara pemilihan hari dan penebangan pohon. 2. Saat ini wilayah kajang masih memiliki sumber daya alam material pembuatan pinisi karena mereka menjaga kelestarian alamnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan alasan sudah tidak efektif maka pembuatan perahu pinisi 2. Saat ini penyediaan material hampir seluruhnya diimpor dari luar Bulukumba, dengan masih tersedianya sumber daya alam yang berada di wilayah Bulukumba tepatnya di Kajang, bukan tidak mungkin untuk kembali menyediakan sumber material dari kajang sehingga rangkaian upacara pinisi dapat terus dilaksanakan.
<p>4. Kelurahan Ara</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan tingkat upah yang lebih rendah, sebagian besar juragan lebih memilih pekerja yang berasal dari Ara 2. Karena jaraknya yang dekat menyebabkan pengrajin dari Ara setiap hari bolak-balik dari Tanah Beru menuju rumahnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan terus bertambahnya pengrajin dari Ara tanpa disertai pertumbuhan pengrajin dari Tanah Beru sendiri akan berdampak pada keberlangsungan permukiman pengrajin dari Tanah Beru. Hal ini akan menyebabkan makin berkurangnya pekerja-pekerja dari Tanah Beru. 2. Intensitas pergerakan yang tinggi dari dan menuju ke Ara membawa dampak pada kepadatan sirkulasi Jalan Tokambangan sebagai akses menuju Ara.

LOKASI	KETERKAITAN DENGAN WILAYAH PENELITIAN	DAMPAK PADA WILAYAH PENELITIAN
<p>5. Pulau Kambing dan P. Selayar</p> 	<p>1. Merupakan tempat wisata dengan keindahan alam yang terkenal sehingga sebagian masyarakat Tanah beru membuka usaha di kedua tempat tersebut.</p>	<p>1. Hal ini menyebabkan intensitas pergerakan masyarakat menuju kedua tempat tersebut meningkat melalui Jalan Tokambangan sebagai akses</p> <p>2. Masyarakat banyak yang meninggalkan Tanah Beru dengan tujuan wirausaha di tempat yang memiliki nilai tarik wisatawan lebih tinggi dibandingkan dengan Tanah Beru.</p>

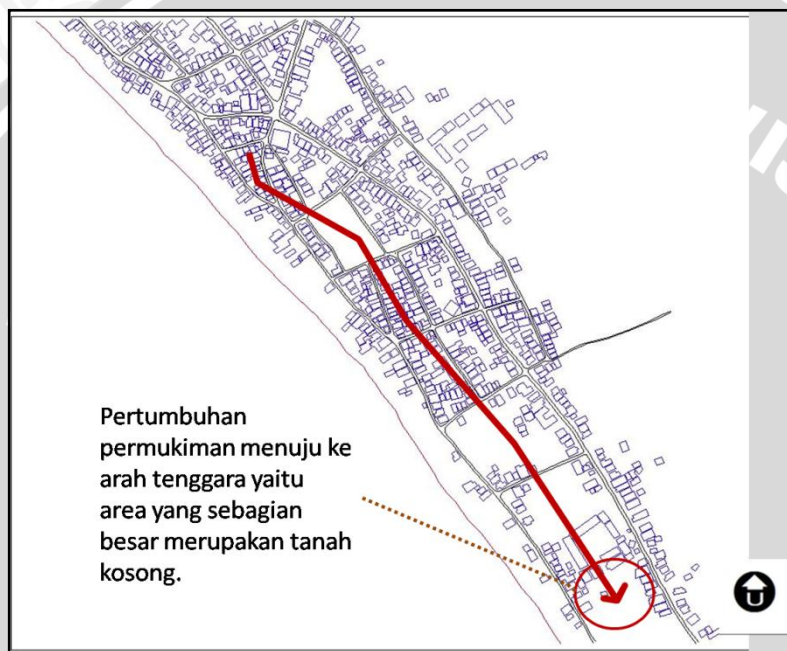
4.2. Pola Tata Ruang Permukiman Pengrajin Perahu Pinisi

Pola tata ruang permukiman adalah bentuk/ model tatanan hubungan organisatoris antara sejumlah besar rumah dengan manusia dan perkembangannya. Menurut Doxiadis, pola tata ruang permukiman dapat terbentuk melalui lima elemen ekistik yaitu *nature*, *man*, *society*, *shell* dan *network*. *Nature* sebagai elemen ekistik merupakan gambaran keadaan fisik wilayah yang diperoleh melalui keadaan geografis dan elemen-elemen fisik yang membentuknya. *Man* sebagai pelaku aktif dalam suatu lingkup permukiman yang membentuk melalui pergerakan secara rutin dan insidental akan berdampak pada pola-pola ruang sebagai interaksi bersama. *Society* merupakan elemen yang membentuk pola tata ruang melalui kegiatan-kegiatan sosial baik budaya, ekonomi ataupun keyakinan/keagamaan yang dimiliki wilayah permukiman tersebut. *Shell* merupakan kajian mengenai tatanan permukiman sebagai wadah kegiatan yang mencakup penataan, orientasi dan kondisi bangunannya. Selanjutnya adalah *network* sebagai jaringan yang membentuk permukiman tersebut baik berupa aksesibilitas permukiman dan sarana umum yang dimiliki. Berikut merupakan hasil analisis kelima elemen ekistik tersebut dalam membentuk pola tata ruang permukiman pengrajin di Tanah Beru.

4.2.1. Nature (Alam)

A. Topografi

Pada daerah lokasi penelitian, kontur kemiringan mencapai dua meter ke arah permukiman. Kemiringan ini relatif datar sehingga sangat sesuai di jadikan lahan permukiman dan menyebabkan pertumbuhan permukiman yang cepat karena didukung kondisi fisiknya. Permukiman bertumbuh ke arah tenggara yang merupakan area yang masih merupakan hutan.



Gambar 4.8 Arah Pertumbuhan Permukiman

B. Geografi

Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara $5^{\circ}20''$ sampai $5^{\circ}40''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}50''$ sampai $120^{\circ}28''$ Bujur Timur.

C. Klimatologi

Kabupaten Bulukumba berada di sektor timur, musim hujan antara Oktober – Maret dan musim kemarau antara April – September. Terdapat 8 buah stasiun penakar hujan yang tersebar di beberapa kecamatan, yakni: stasiun Bettu, stasiun Bontonyeleng, stasiun Kajang, stasiun Batukaropa, stasiun Tanah Kongkong, stasiun Bontobahari, stasiun Bulu-bulu dan stasiun Herlang. Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan

pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang sedangkan pada bagian selatan curah hujannya rendah. Curah hujan di Kabupaten Bulukumba termasuk rendah antara 800 – 1000 mm/tahun. Wilayah Tanah Beru mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 27 °C – 35 °C. Suhu yang cukup tinggi ini menyebabkan wilayah Tanah Beru cenderung kering. Teriknya matahari sangat terasa di siang hari menyebabkan kurangnya aktivitas di siang hari didukung oleh curah hujan yang cukup rendah.

D. Vegetasi

Pada kondisi eksisting lapangan, vegetasi yang terdapat di lokasi penelitian merupakan pohon kelapa yang berada di area pesisir pantai Sedangkan pada area permukiman, vegetasi yang tumbuh ialah pohon buah seperti mangga dan papaya serta perkebunan sayur yang dimiliki warga.

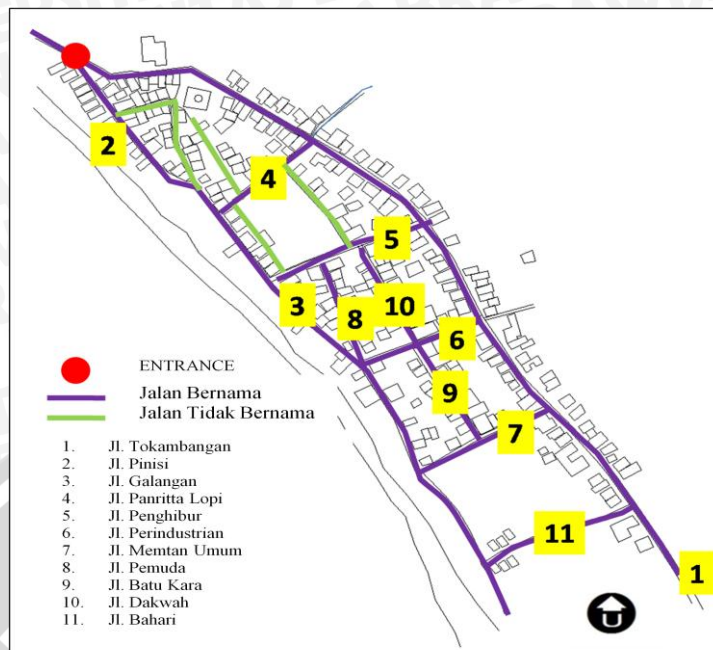
4.2.2. *Networks (Jaringan)*

A. Sirkulasi dan Aksesibilitas

1. Kondisi Fisik Sirkulasi

Untuk wilayah Tanah Beru sirkulasi yang rutin hanya terdapat pada bagian darat sedangkan area laut hanya digunakan ketika peluncuran perahu. Sirkulasi yang terdapat di darat ialah jalan-jalan penghubung yang berjumlah 11.

Pada kondisi eksisting tidak semua sirkulasi pada kawasan penelitian telah diberikan identitas. Terdapat lima koridor jalan yang belum memiliki nama seperti yang ditunjukkan oleh garis berwarna hijau pada gambar di bawah ini. Kelima jalan ini merupakan area sirkulasi yang terbentuk menuju ke pusat sarana kegiatan seperti masjid dan lapangan. Pada kondisi jalannya umumnya hanya berupa paving dengan pengguna jalan umumnya adalah pejalan kaki menuju ke sarana-sarana tersebut.



Gambar 4.9. Nama Jalan di Lokasi

Tabel 4.2. Kondisi Jalan di Tanah Beru

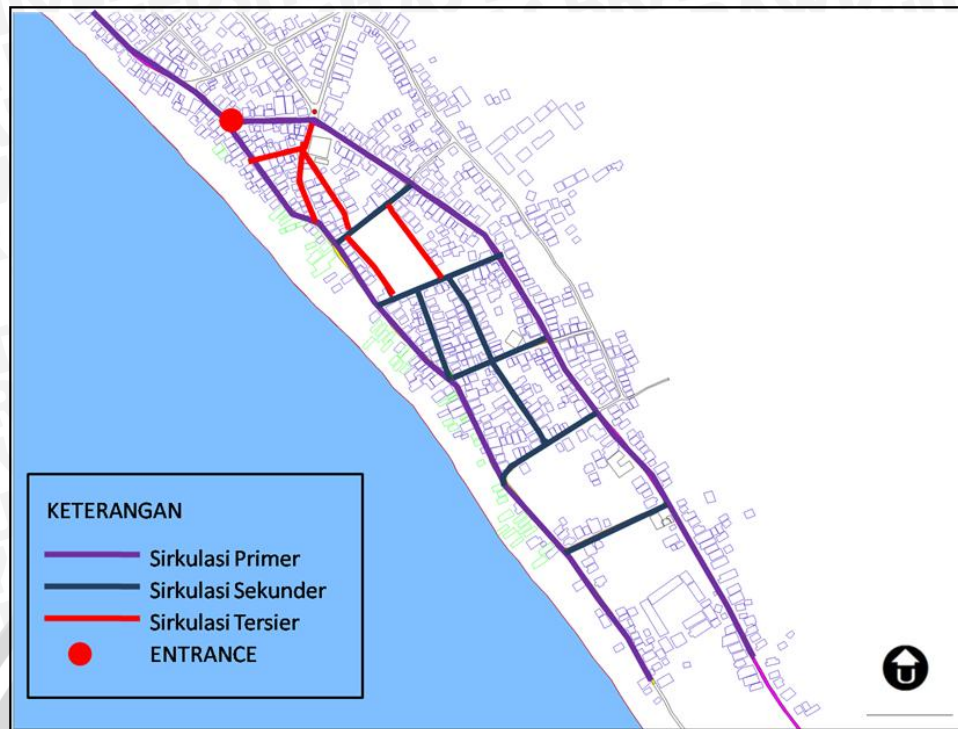
NAMA JALAN	LEBAR	KONDISI	PENGGUNA
Tokambangan	8 m	Aspal, baik	Masyarakat dengan tujuan ke Bira, Bulukumba Kota dan Makassar
Pinisi	5m	Aspal, Berlubang	Masyarakat Wilayah 1, masyarakat dengan tujuan masjid
Galangan	6m	Aspal, Berlubang	Masyarakat Wilayah 3, masyarakat dengan tujuan lapangan Wisatawan
Panritta Lopi	5m	Aspal, Baik	Masyarakat Wilayah 1 dan 2 Masyarakat dengan tujuan lapangan dan Jalan Tokambangan
Penghibur	5m	Aspal, Baik	Masyarakat wilayah 2 dan 3
Perindustrian	5m	Aspal Baik	Masyarakat wilayah 3 dan 4
Memtan Umum	6m	Aspal Berlubang	Masyarakat Wilayah 4, Pekerja dari Ara, Wisatawan
Pemuda	3m	Aspal Berlubang	Masyarakat dari wilayah 3 menuju ke lapangan
Batu Kara	3m	Aspal Berlubang	Masyarakat Wilayah 3 dan 4
Dakwah	3m	Aspal Berlubang	Masyarakat wilayah 2 dan 3
Bahari	5m	Tanah, Berlubang	Truk-truk Pengangkut Material Masyarakat dengan tujuan Bira, dan Kantor Pemerintahan Wisatawan



Gambar 4.10 Lebar Jalan di Lokasi

2. Pembagian Tingkat Jalan

Pada lokasi penelitian, sirkulasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu primer, sekunder dan tersier. Pembagian dilakukan berdasarkan intensitas penggunaan jalan (tingkat keramaian) dari jalan tersebut. Selain ketiga tingkat jalan, terdapat juga jalan-jalan setapak menuju hunian masyarakat yang terdapat di tengah grid kawasan. Jalan-jalan setapak ini terdapat di seluruh pembagian kawasan penelitian.



Gambar 4.11 Pembagian Tingkat Jalan

a. Jalan Primer

Jalan primer di wilayah ini adalah Jalan Tokambangan dan Jalan Pinisi yang menyambung dengan Jalan Galangan. Jalan Tokambangan merupakan jalur poros dari Tanah Beru menuju ke Tanjung Bira. Oleh karena itu, jalan ini lebih dikenal dengan sebutan Jalan Poros Bira. Jalan Tokambangan menjadi pembatas kawasan permukiman pengrajin pinisi. Kondisi fisik jalannya sudah baik dengan material aspal lebar 8m dengan dua lajur dan dua jalur. Pada sepanjang jalan ini terdapat pertokoan dan sarana-sarana pemerintahan serta fasilitas pendidikan dan kesehatan. Jalan ini merupakan sirkulasi paling padat dibandingkan dengan sirkulasi yang lain karena dilalui .

b. Jalan Sekunder

Pada kawasan permukiman kapal rakyat ini, terdapat tujuh jalan yang termasuk ke dalam jalan sekunder yaitu jalan Pinisi, Jalan Galangan, Jalan Panritta Lopi, Jalan Penghibur, Jalan Perindustrian, jalan Memtan Umum dan Jalan Bahari. Yang menjadi sirkulasi utama masuk menuju Kawasan Industri Kapal Rakyat ialah Jalan Pinisi. Jalan Pinisi merupakan Jalan dari pintu gerbang sampai pada batasan Kelurahan Tanah Beru. Jalan ini memiliki lebar 5m dengan

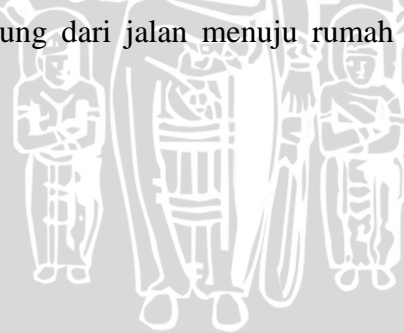
kondisi jalan beraspal yang baik. Berbeda dengan Jalan Pinisi yang diapit oleh rumah penduduk, Jalan Galangan cenderung lebih lapang karena di sebelah kanan (pesisir pantai) jarang ditemukan rumah karena merupakan lokasi pembuatan perahu. Pada lokasi permukiman, terdapat banyak jalan-jalan kecil yang menghubungkan Jalan Poros Bira dan daerah pesisir pantai.

c. Jalan Tersier

Pada tingkatan Jalan tersier merupakan jalur sirkulasi yang tidak memiliki nama jalan. Area ini merupakan akses pintas yang menuju masjid dan lapangan. Area ini lebih sering digunakan oleh pejalan kaki dan dipadati terutama pada saat kegiatan insidental yang diadakan di masjid ataupun di lapangan.



d. Jalan Setapak

Berdasarkan penataan permukiman masyarakat pada pembahasan sebelumnya, masyarakat yang bertempat tinggal di bagian tengah kawasan membentuk jalan setapak sebagai akses menuju huniannya. Jalan ini terbentuk melalui sela-sela antar rumah dengan atau tanpa batasan pagar. Jalan setapak ditemui berada pada kawasan yang memiliki penataan membentuk open space di tengah. Jalan setapak terbentuk pada semua kawasan sebagai konsekuensi penataan rumah linier dengan orientasi pada jalan yang mengakibatkan tertutupnya sirkulasi langsung dari jalan menuju rumah yang berada di tengah kawasan.



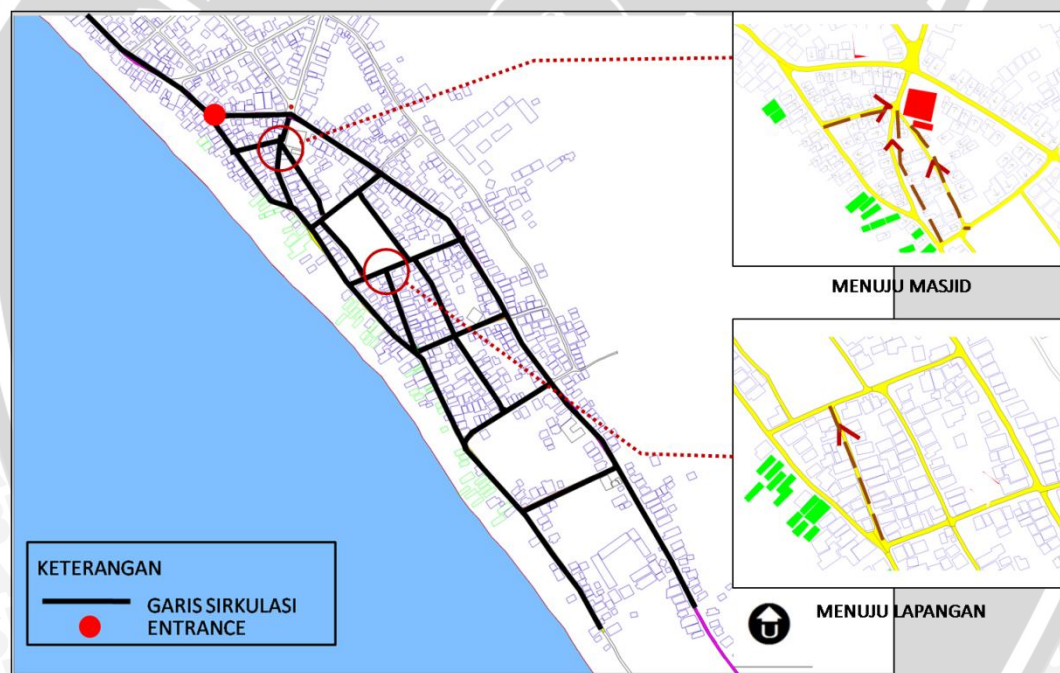
Tabel 4.3 Analisa Jalan Setapak

LOKASI	ANALISA	KESIMPULAN
<p>KAWASAN 1</p>  <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Fasilitis umum ■ Rumah Penduduk ■ Kavling Pembuatan Perahu Pinisi ■ Jalan setapak 	<p>Pada kawasan satu, jumlah jalan setapak yang terbentuk hanya tiga jalan karena area kawasan 1 yang memiliki empat jalur tersier pada area permukiman dekat Jalan Pinisi. Jalan setapak terbentuk pada kawasan yang dekat pada Jalan Tokambangan dikarenakan area yang cukup luas sehingga barisan dapat memuat lebih dari satu barisan rumah dan akhirnya memicu terbentuknya jalan setapak.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan setapak umumnya lebih banyak terbentuk pada bagian kawasan yang padat permukimannya sehingga membutuhkan akses menuju hunian yang berada di tengah kawasan 2. Sebagian besar jalan setapak yang terbentuk merupakan akses menuju rumah bata yang baru dibangun di bagian belakang rumah panggung 3. Selain menuju hunian, jalan setapak juga merupakan akses menuju kebun dan area jemur rumput laut.
<p>KAWASAN 2</p>  <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Rumah Penduduk ■ Kavling Pembuatan Perahu Pinisi ■ Jalan setapak 	<p>Pada kawasan dua dikarenakan terdapat lapangan sehingga area yang dapat digunakan sebagai permukiman hanya berada satu grid saja. Seperti pada kawasan satu, penataan rumah dengan orientasi ke jalan pada bagian tengah grid menyebabkan terbentuknya jalan setapak menuju hunian yang berada di belakang.</p>	

LOKASI	ANALISA	KESIMPULAN
<p data-bbox="226 343 369 363">KAWASAN 3</p> 	<p data-bbox="1084 343 1532 783">Pada kawasan tiga dengan area permukiman yang lebih padat menyebabkan terbentuknya jalan setapak-setapak sebagai akses menuju area tengah kawasan. Pada kawasan tiga akses setapak umumnya merupakan akses menuju rumah bata yang baru dibangun di belakang rumah panggung. Hal ini dikarenakan masyarakat memanfaatkan area tidak terpakai di tengah kawasan sebagai lahan untuk membangun (umumnya adalah pembagian tanah warisan).</p>	
<p data-bbox="226 801 369 821">KAWASAN 4</p> 	<p data-bbox="1084 801 1532 1158">Pada kawasan empat jalan setapak yang terbentuk tidak hanya merupakan akses menuju hunian tetapi lebih banyak ditemukan sebagai akses menuju area open spaces di tengah kawasan dengan fungsi tertentu seperti kebun dan area jemur. Hal ini dikarenakan karakteristik dari penataan kawasan ini yang memiliki area open spaces di area tengah.</p>	

3. Pola Sirkulasi

Pola Sirkulasi yang berada di kawasan penelitian secara makro membentuk pola grid dilihat berdasarkan garis sirkulasi yang berasal dari *entrance* yang kemudian terbagi menuju area dengan fungsi kegiatan hunian, pembuatan perahu dan sarana penunjang. Sebagian besar sirkulasi ini terbentuk diakibatkan pergerakan masyarakat yang tinggi menuju area-area tertentu seperti jalan yang menghubungkan Jalan Tokambang sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan dan sarana umum dengan Jalan Pinisi Galangan yang merupakan akses menuju area pesisir sebagai tempat pembuatan perahu. Selain itu, beberapa sirkulasi lainnya terbentuk akibat pergerakan masyarakat menuju sarana umum seperti masjid dan lapangan.

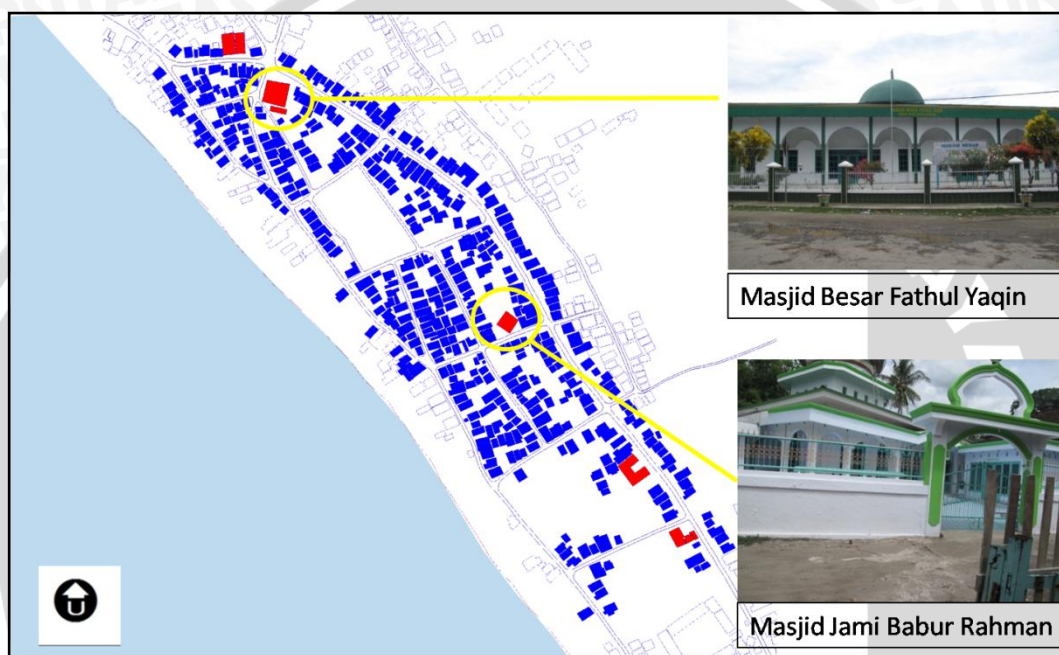


Gambar 4.12 Pola Sirkulasi

B. Sarana

1. Sarana Ibadah

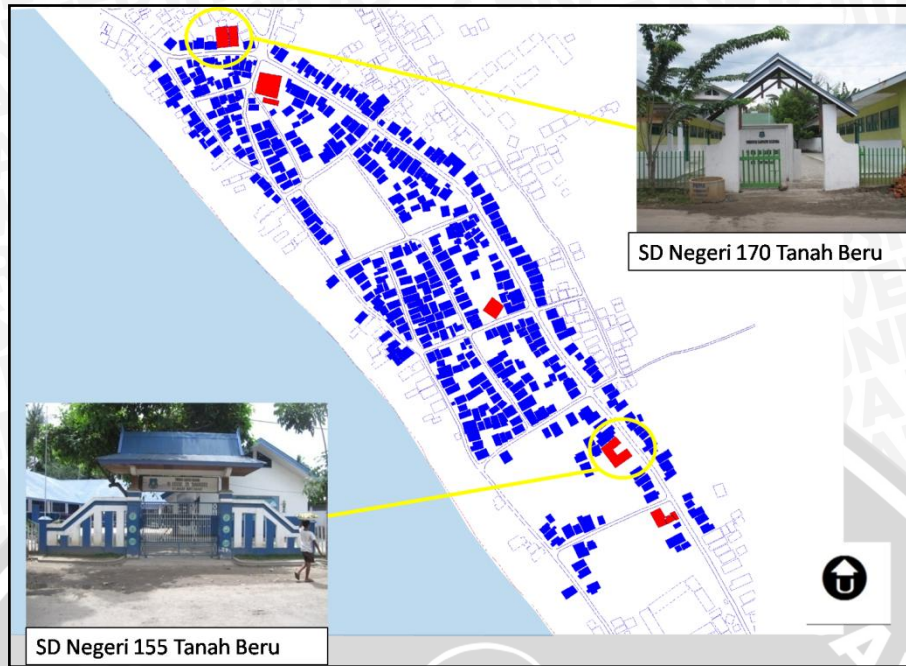
Pada wilayah ini terdapat dua masjid yaitu Masjid Besar Fathul Yaqin dan Masjid Jami Babur Rahman. Masjid Besar Fathul Yaqin merupakan sarana untuk mewadahi kegiatan ibadah pada Kelurahan Tanah Beru sedangkan masjid Jami Babur Rahman untuk wilayah Tanah Lemo.



Gambar 4.13 Sarana Ibadah

2. Sarana Pendidikan

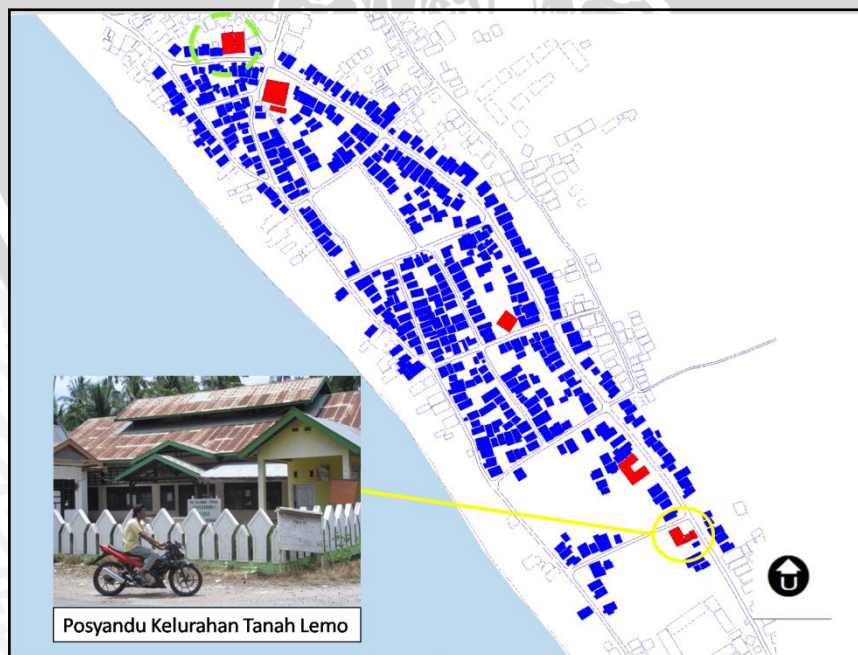
Pada wilayah ini hanya terdapat dua sekolah formal dengan jenjang SD yang mewadahi kegiatan pendidikan keseluruhan Kecamatan Bontobahari yaitu SD Negeri 170 Tanah Beru dan SD Negeri 155 Tanah Beru.



Gambar 4.14. Sarana Pendidikan

3. Sarana Kesehatan

Untuk sarana kesehatan di wilayah ini hanya terdapat satu posyandu yang terletak dikantor kelurahan. Pada saat pengamatan, posyandu tidak dibuka secara rutin karena hanya di jaga oleh satu petugas kesehatan daerah. Untuk rumah sakit terdekat yang bisa dijangkau adalah Rumah Sakit Umum di Bulukumba Kota.



Gambar 4.15 Sarana Kesehatan

4. Pola peletakan Sarana

Dari ketiga sarana umum yang terdapat pada wilayah penelitian, dapat dilihat pembangunan sarana dipusatkan sekitar area Jalan Tokambangan sebagai jalur utama masyarakat menuju daerah lainnya. Sarana umum terletak di sepanjang jalan utama untuk memudahkan akses dan kemudahan untuk ditemukan sehingga pengguna sarana tidak hanya berasal dari masyarakat setempat tetapi juga masyarakat daerah lainnya.



Gambar 4.16 Pola Peletakan Sarana

4.2.3. Society (Kegiatan Sosial)

A. Aspek Sosial Budaya

1. Karakteristik Masyarakat

Masyarakat di wilayah ini sebagian besar merupakan Suku Bugis dan Makassar. Hal ini juga dapat terlihat pada arsitektur rumah adat yang terbentuk yaitu arsitektur rumah panggung khas Bugis-Makassar. Bahasa pengantar yang dipergunakan juga adalah bahasa Bugis dengan dialek Konjo. Pada lokasi penelitian, nilai kebudayaan Bugis-Makassar juga masih dapat ditemukan pada strata sosial yang terbentuk. Istilah Karaeng atau panggilan kepada bangsawan

masih dapat ditemukan walaupun sudah tidak terlalu menonjol dibandingkan gelar keagamaan.

2. Kebudayaan Perahu Pinisi

Nilai kebudayaan juga masih terlihat pada upacara-upacara dalam proses pembuatan perahu pinisi yang masih terus dipertahankan walapun telah mengalami pergeseran. Dulunya yang terdiri dari empat tahapan upacara yaitu penentuan hari mencari kayu, penentuan pohon yang ditebang, pemotongan lunas, dan upacara ammosi (peluncuran) sekarang hanya terdapat dua upacara yaitu upacara pemotongan lunas dan peluncuran perahu ke laut.

B. Aspek Sosial Ekonomi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, hanya sebagian kecil saja masyarakat yang menekuni menjadi pengrajin perahu pinisi dikarenakan dianggap kurang menunjang secara ekonomi. Selain sebagai pengrajin pekerjaan yang dilakukan sebagian besar masyarakat adalah pegawai pemerintahan baik tingkat kelurahan, kecamatan ataupun kabupaten, tenaga pendidik dan perawat, dan wiraswasta dengan membuka kios kecil.

Selain pekerjaan yang diamati ialah mencari rumput laut untuk di jual sebagai bahan baku. Biasanya para ibu dan anak perempuan mencari rumput laut pada saat subuh hari baik yang terdampar di pantai ataupun melalui jaring yang telah di pasang. Selanjutnya dijemur kurang lebih 3 hari lalu dijual dalam hitungan kiloan di Bulukumba kota. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan, apabila masyarakat bisa mengolah bahan baku tersebut terlebih dahulu maka akan menaikkan harga jualnya. Tetapi kurangnya ketrampilan yang dimiliki masyarakat menjadikan rumput laut yang di jual hanya di nilai dengan harga yang rendah.



Gambar 4.17. Ibu-Ibu menjual rumput laut

C. Aspek Keagamaan

Di lokasi penelitian ini, masyarakat yang memeluk agama Islam berjumlah kurang lebih 95% dari total penduduk yang ada. Dibandingkan dengan nilai adat budaya, masyarakat cenderung lebih menjadikan kepercayaan sebagai dasar bermasyarakat. Hal ini dapat terlihat dari penghormatan masyarakat terhadap warga yang sudah menunaikan Ibadah Haji. Demikian juga dalam penunjukan tetua kampung diutamakan pada Haji/Hajjah.

Selain itu, dapat dilihat juga dalam upacara yang dilakukan menggunakan pembacaan doa menurut agama Islam dan sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan adalah pengajian yang dilakukan bergilir dari rumah ke rumah. Sedangkan kegiatan yang bersifat insidentil yaitu Salat Ied yang dilaksanakan di lapangan. Tingginya tingkatan pengaruh keyakinan ini secara tidak langsung berdampak pada pergerakan masyarakat di lokasi ini. Untuk mewadahi kegiatan keagamaan terdapat dua mesjid yang terletak di Tanah Beru dan Tanah Lemo.

4.2.4. *Man* (Manusia)

A. Kependudukan

1. Status Kependudukan

Untuk data kependudukan pada tahun 2011, jumlah penduduk yang bermukim di wilayah ini adalah 278 KK dengan pembagian 64 KK pada Kelurahan Tanah Beru dan 214 KK pada Kelurahan Tanah Lemo. Dari hasil wawancara dengan kedua lurah di daerah penelitian, penduduk di lokasi ini yang

masih berprofesi sebagai pengrajin hanya tinggal kurang lebih 20 %. Sedangkan sebagian besar pengrajin yang ada sekarang berasal dari desa Ara di wilayah Bulukumba juga. Sebagian besar pengrajin perahu pinisi sudah banyak keluar dari wilayah Bulukumba seperti Kendari dan Makassar hingga ke luar pulau seperti Kalimantan dan Sumatera.

2. Status Kepemilikan Bangunan dan Kavling

Sebagian besar kepemilikan hunian dan kavling di wilayah ini merupakan hak milik pribadi yang berasal dari warisan keluarga. Bangunan atau kavling diturunkan secara turun temurun yang akan dibagi merata kepada generasi selanjutnya. Untuk kepemilikan hunian, umunya yang akan menempati rumah keluarga pada akhirnya adalah anak termuda. Sedangkan apabila keluarga sudah tidak memiliki tanah warisan lagi maka akan tinggal bersama-sama hingga 2-3 kepala rumah tangga dalam satu hunian.

Untuk tanah kavling yang berada pada pesisir pantai sebagian besar digunakan sebagai area pembuatan perahu pinisi. Bagi pemilik kavling yang tidak memiliki ketrampilan membuat perahu akan menyewakan pada juragan-juragan yang tidak memiliki kavling atau kekurangan lahan untuk membuat perahu (umumnya ketika orderan perahu melebihi kapasitas lahan). Penyewaan dilakukan dengan hitungan jangka waktu penyelesaian satu proyek pembuatan perahu. Harga penyewaan merupakan hasil kesepakatan antara juragan dan pemilik bangunan. Untuk fasilitas umum yang terdapat di Tanah Beru ini merupakan kepemilikan dari pemerintah daerah setempat yaitu Kelurahan Tanah Beru dan Kelurahan Tanah Lemo yang dibeli dari masyarakat.

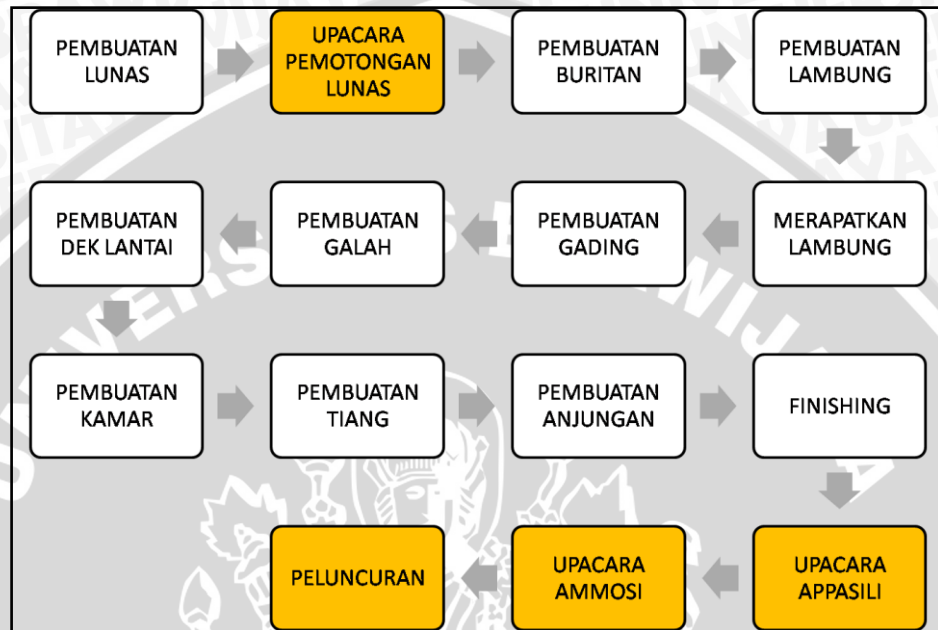
B. Aktivitas Masyarakat

1. Pengrajin Pinisi

a. Rangkaian Pembuatan Perahu Pinisi

Pada rangkaian proses pembuatan perahu pinisi terbagi menjadi dua jenis yaitu proses pengerjaan teknis dan upacara adat yang menyertai. Tahapan pembuatan perahu pinisi dimulai dari tahapan teknis pembuatan lunas perahu yang kemudian diupacarakan pertama kali untuk memohon doa perlindungan dalam bekerja melalui upacara pemotongan lunas. Selanjutnya rangkaian

pembuatan dilanjutkan dengan pengerjaan teknis mulai dari buritan hingga pembuatan anjungan yang kemudian di finishing. Rangkaian pembuatan perahu pinisi diakhiri dengan upacara adat yang terakhir yaitu upacara *appasili*, *ammosi* hingga upacara peluncuran ke laut.



Keterangan :

■ Upacara adat

Gambar 4.18. Alur Pembuatan Perahu Pinisi

1) Pembuatan Lunas

Lunas yang merupakan dasar dari perahu, haruslah menggunakan kayu lengkung untuk mengurangi sambungan sehingga menjadi kuat. Bahan yang dipergunakan adalah kayu yang tebal dan panjang. Biasanya material yang digunakan ialah kayu bitti dan kesambi yang tebal.



Gambar 4.19. Lunas Pada Perahu Pinisi

2) Upacara pemotongan lunas

Pada proses pemotongan lunas, akan disembelih seekor ayam yang darahnya akan dicurahkan ke lunas dengan harapan tidak akan darah yang tumpah lagi. Hal ini menyangkut keselamatan pekerja dikarenakan harus bekerja dengan benda-benda tajam. Pada upacara ini tetua adat (dukun /sanro) akan memimpin doa bersama yang dipanjatkan untuk memohon keselamatan dari awal pekerjaan hingga selesainya nanti. Pemotongan lunas sama halnya seperti peletakan batu pertama pada pembangunan rumah karena lunas merupakan dasar dari pembuatan kapal.

3) Pembuatan Buritan

Pada pembuatan buritan juga menggunakan kayu bitti yang biasanya di pesan dari Kendari. Kayu bitti merupakan kayu khas Sulawesi yang terkenal kuat dan digunakan hampir di seluruh badan kapal.



Gambar 4.20. Buritan Kapal

4) Pembuatan Lambung

Yang menjadi keunikan dari perahu pinisi ini adalah pada pembuatan badan perahu atau lambungnya. Untuk kapal/ perahu lainnya terlebih dahulu dikerjakan kerangka perahu kemudian dibentuk badannya. Untuk perahu pinisi terlebih dahulu dikerjakan bagian lambung kapal yang tersusun dari kayu besi yang dilengkungkan melalui proses pembakaran sehingga mudah dibentuk. Kayu besi dirapatkan dengan menggunakan pasak kayu kemudian diratakan celah antara kayu dengan alat khusus. Celah antara lambung perahu disumbat dengan kulit kayu atau tali karung tanpa menggunakan bahan perekat ataupun paku.



Gambar 4.21. Pembuatan Lambung

5) Pembuatan Gading dan Galah

Untuk mengikat sambungan lambung perahu, digunakan gading dan galah yang dipasang saling tegal lurus di atas lambung kapal. Terlebih dahulu dipasang gading yang dipasang melintang dari lambung perahu kemudian di atasnya ditata galah. Untuk gading menggunakan kayu besi sedangkan kayu bitti digunakan pada galah.



Gambar 4.22 Gading dan Galah yang Mengikat Lambung

6) Pembuatan Dek Lantai dan Kamar

Untuk pembuatan dek lantai menggunakan kayu bitti atau kayu jati sedangkan pada pembuatan kamar menggunakan kayu meranti atau kayu jati. Untuk jenis kapal penangkap ikan, kamar yang disediakan berkisar 2-4 kamar sedangkan pada perahu wisata atau kapal pesiar bisa mencapai 10-15 kamar dengan fasilitas AC. Pesanan yang berasal dari luar negeri hampir seluruhnya memesan dengan dua dek lantai (bertingkat) dengan fasilitas dalam perahu yang lengkap.



Gambar 4.23. Dek Lantai dan Kamar

7) Pembuatan Tiang, Anjungan dan Finishing

Pada proses ini, material yang dipergunakan adalah kayu besi pada anjungan dan kayu jati pada tiang. Sedangkan tahapan finishing umumnya berupa pengecatan. Pada tahapan ini, kadangkala juragan menambah jumlah pekerja agar pekerjaan cepat selesai dan sesuai dengan tenggat waktu. Pada pengecatan calon nahkoda kapal dianjurkan ikut bekerja agar mengenal dan benar-benar mengerti keadaan kapal yang akan digunakannya ini.



Gambar 4.24 Finishing Perahu Pinisi

8) Upacara *appasili*

Ritual adat peluncuran perahu pinisi ini diawali dengan upacara *appasili* yang bertujuan sebagai ritual untuk tolak bala. Untuk kelengkapan upacara telah disiapkan seikat dedaunan yang terdiri dari daun sidinging, sinrolo, taha tinappasa, taha siri, panno-panno yang diikat bersama pimping. Untuk kelengkapan acara disiapkan pula kue-kue tradisional seperti gogoso, onde-onde, songkolo, cucuru dll.

Pembuat kapal dan sanro serta tamu khusus serta tokoh masyarakat duduk berhadap-hadapan di atas geladak kapal mengelilingi kelengkapan upacara yang akan dipakai dalam upacara *appasili*. Tak lama kemudian mulut sanro membacakan songkabala yang selanjutnya menghadapi sebuah wajan yang berisi air (dari mata air) dan seikat dedaunan untuk membacakan mantra dengan khidmat dan khusus. Air tersebut kemudian dibacakan dimantra-mantrai sambil diaduk-aduk dengan menggunakan seikat dedaunan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan setelah pembacaan mantra selesai, kemudian air tersebut dipercikkan ke sekeliling perahu dengan cara dikibas-kibaskan dengan ikatan dedaunan tadi. Setelah upacara selesai, kemudian para tamu dijamu dengan penganan tradisional. Selain itu juga keluarga pekerja dan tetangga juga ikut diundang dalam upacara ini. Upacara ini lebih bersifat upacara syukur atas terselesainya proses pembuatan perahu sekaligus memohon doa bersama agar perahu dapat berfungsi dengan baik di lautan.



Gambar 4.25. Pembacaan Doa Bersama

9) Upacara *ammossi*

Puncak acara adalah *ammossi*, yakni pemberian pusat pada pertengahan lunas perahu yang selanjutnya akan dilakukan penarikan perahu ke laut. Pemberian pusat ini berdasar pada kepercayaan bahwa perahu adalah “anak ponggawa. Berdasar pada kepercayaan itu, maka upacara *ammossi* merupakan simbolisasi pemotongan tali pusar bayi yang baru lahir.



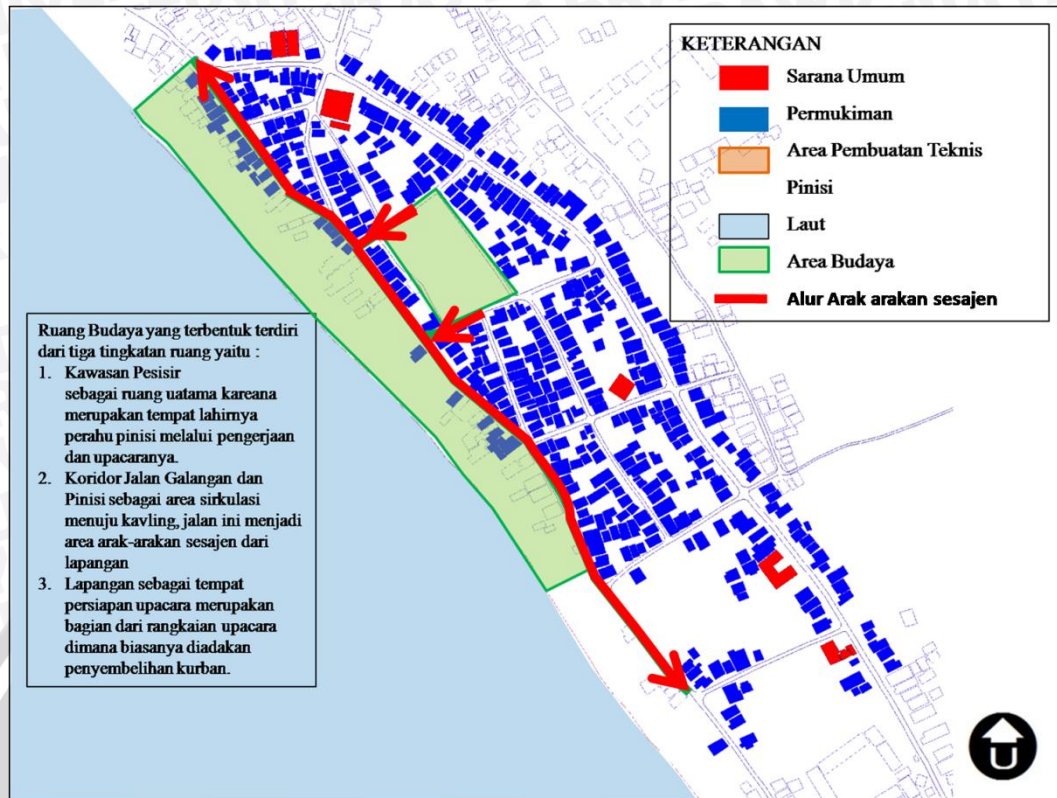
Gambar 4.26. Pemberian Pusat Perahu

Sebelum prosesi *ammossi* dilakukan, seluruh kelengkapan upacara disiapkan di sekitar pertengahan lunas perahu yang merupakan tempat upacara. ponggawa (pembuat perahu) berjongkok disebelah pertengahan lunas perahu

berhadapan dengan sanro. Tak lama kemudian mulut sanro berkemat-kamit membacakan mantra sambil membakar kemenyan. Selesai membaca mantra selanjutnya sanro membuat lubang di tengah kalabiseang, selanjutnya kalabiseang dibor sampai tembus ke sebelah kanan lunas perahu.

Setelah proses ammosi selesai, dimulailah ritual penarikan perahu ke tengah laut. Prosesi ini dahulunya memanfaatkan tenaga manusia yang sangat banyak untuk menarik perahu ke laut, namun karena perahu yang sangat berat, prosesi ini sudah menggunakan peralatan yang lebih modern, yaitu katrol.

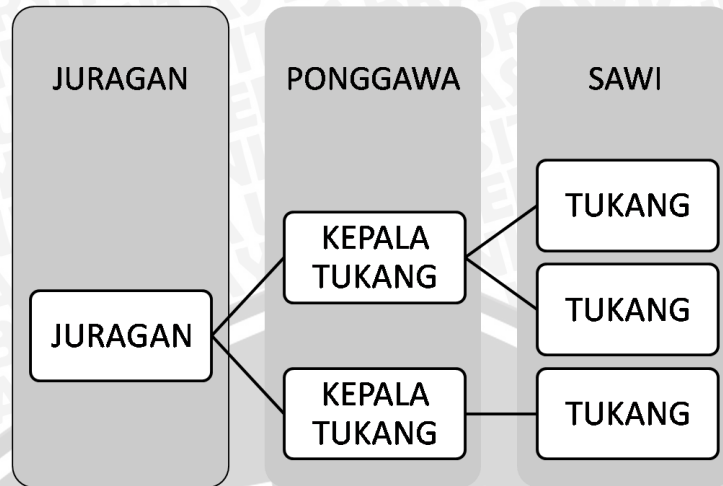
Dari kedua proses pembuatan perahu pinisi yaitu pengerjaan teknis dan upacara yang dilakukan dapat dilihat pergerakannya membentuk ruang budaya pada kawasan penelitian. Ruang budaya yang terbentuk berada pada jalan Galangan dan Pinisi sebagai sirkulasi menuju kavling yang terdapat pada pesisir pantai. Ruang budaya tersebut terbentuk secara periodik yaitu pada saat pelaksanaan dan persiapan upacara pada awal ataupun pada akhir untuk peluncuran perahu pinisi. Untuk peluncuran pinisi yang mencapai lebih dari 10 hari membentuk kerumunan masyarakat yang ingin mengikuti prosesi upacara. Pada kawasan ini, area yang menjadi pusat ruang budaya ialah pesisir pantai sebagai tempat kebudayaan perahu pinisi lahir dan berkembang. Di daerah penelitian terdapat keunikan pada pesisir pantai yaitu setelah pengerjaan perahu pinisi, perahu langsung diluncurkan menuju lokasi pemilik kapal. Hal ini tidak ditemukan di daerah lain yang biasanya diletakkan pada dermaga kapal sebagai tempat menyandarkan perahu sebelum dilayarkan. Ruang budaya berikutnya adalah koridor jalan Galangan dan Pinisi yang menjadi akses satu-satunya menuju lokasi kavling pembuatan perahu. Arak-arakan barasanji atau sesajen umumnya dilakukan dengan diiringi kerumunan masyarakat yang mengikuti. Selanjutnya ruang budaya yang terakhir ialah lapangan sebagai area persiapan upacara tempat menyembelih dan mengatur sesajen.



Gambar 4.27 Ruang Budaya Perahu Pinisi

b. Aktivitas Rutin Pengrajin Perahu Pinisi

Secara makro, pada proses pembuatan perahu pinisi, terdapat tiga pembagian kerja yaitu juragan, ponggawa dan sawi. Namun di lokasi saat ini penyebutan yang lebih lazim yaitu juragan, kepala tukang dan tukang. Selain berdasarkan struktur kerja, pergerakan aktivitas pengrajin pinisi juga dilihat berdasarkan skala waktu dengan acuan pelaksanaan hari kerja. Berbeda dengan kebanyakan pekerja yang lain, pengrajin pinisi memiliki enam hari kerja dengan batasan waktu hingga dari pukul 08.00 hingga 17.00.



Gambar 4.32. Struktur Tenaga Kerja Utama Perahu Pinisi

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dibagikan terdapat perbedaan aktivitas pengrajin pinisi pada hari kerja (Senin-Sabtu) dan hari libur (Minggu). Sedangkan berdasarkan pembagian kerja ditemukan adanya perbedaan intensitas pergerakan yang signifikan yaitu dimana dibandingkan ponggawa dan pekerja, pergerakan juragan lebih variatif dengan area bergerak yang lebih luas.

Tabel 4.4 Aktivitas Pengrajin Pada Hari Kerja (Senin-Sabtu)

WAKTU	JURAGAN	PONGGAWA/ KEPALA TUKANG	SAWI / PEKERJA
PAGI	Mengawasi di lokasi	Membuat Perahu di lokasi	Membuat Perahu di lokasi
SIANG	Istirahat/ beribadah	Membuat Perahu di lokasi	Membuat Perahu di lokasi
SORE	Mengevaluasi kerja harian di lokasi	Membuat Perahu di lokasi	Membuat Perahu di lokasi
MALAM	Beristirahat di rumah	Beristirahat di rumah	Beristirahat di rumah

Tabel 4.5. Aktivitas Pengrajin Pada Hari Libur (Minggu)

WAKTU	JURAGAN	PONGGAWA/ KEPALA TUKANG	SAWI / PEKERJA
PAGI	Mengawasi Proses Finishing di T. Bira	Berkumpul Bersama Keluarga di rumah	Berkumpul Bersama Keluarga di rumah
SIANG	Mencari material (survey kayu) di Bulukumba Kota	Berkumpul Bersama Keluarga di rumah	Berkumpul Bersama Keluarga di rumah
SORE	Bersosialisasi dengan tetangga	Bersosialisasi dengan tetangga	Bersosialisasi dengan tetangga
MALAM	Beristirahat di rumah	Beristirahat di rumah	Beristirahat di rumah

Untuk melihat pola yang terbentuk secara makro, maka alur aktivitas pengrajin akan dipetakan berdasarkan pembagian kerjanya. Pada alur aktivitas pengrajin akan dilihat melalui pekerja yang terlibat pada empat lokasi yang memproduksi kapal pinisi dengan skala yang cukup besar (dengan fungsi kapal wisata) karena proses pembuatan yang lengkap (terutama upacaranya) hanya dilaksanakan pada perahu dengan skala kapal yang cukup besar dan umumnya merupakan kapal wisata. Dari empat lokasi yang sedang memproduksi perahu pinisi hanya pada lokasi A dan B dimana pekerjanya (juragan, ponggawa dan sawi) berasal dari permukiman sekitar lokasi. Dikarenakan hal tersebut, maka pengamatan aktivitas hanya dilakukan kepada pekerja yang bermukim di area Tanah Beru yaitu pada lokasi A dan lokasi B.

Tabel.4.6 Pembagian Jumlah Pekerja Perahu Pinisi

LOKASI	JURAGAN	KEPALA TUKANG	TUKANG
Lokasi A	Juragan A (bertempat tinggal di lokasi)	3 orang kepala tukang (2 bertempat tinggal di lokasi)	30 orang pekerja (jumlah seimbang antara masyarakat setempat dan penduduk Ara)
Lokasi B	Juragan B (bertempat tinggal di lokasi)	1 orang kepala tukang (bertempat tinggal di lokasi)	8 orang pekerja (2 orang dari masyarakat setempat)

1) Lokasi A

Lokasi A terletak di Jalan Galangan dekat dengan Jalan Perindustrian. Pada lokasi ini tidak hanya terdapat proses pembuatan perahu pinisi tetapi juga terdapat kantor dan area penyimpanan material. Walaupun telah dibangun, tetapi kantor tersebut belum difungsikan dikarenakan urusan administrasi masih dilakukan di rumah juragan di Jalan Tokambangan. Tanah lokasi A merupakan milik juragan A yang merupakan tanah warisan dari orangtuanya, sedangkan area penyimpanan material yang terletak di seberang lokasi merupakan tanah yang dibeli oleh juragan A.

Juragan A memiliki kurang lebih 30 pekerja yang terdiri dari 3 ponggawa dan selebihnya adalah sawi atau tukang. Pemilihan pekerja dilakukan berdasarkan keahlian kerja dan kekerabatan. Dari jumlah pekerja yang ada berjumlah seimbang antara penduduk Tanah Beru dan Ara.

Dalam pemilih pekerja didasarkan pada keahlian kerja dan tidak lagi berdasarkan kedekatan dengan lokasi seperti dulu. Hal ini dipicu berkurangnya tenaga kerja yang berasal dari Tanah Beru sendiri. Selain itu, yang lebih banyak dipilih ialah pekerja dari Ara dengan upah yang lebih rendah. Pekerja yang berada di lokasi A sebagian besar merupakan pekerja borongan tetapi apabila progress pekerjaan dirasa lambat, maka ada penambahan pekerja yang umumnya dikordinasi oleh ponggawa. Tambahan pegawai ini umumnya dibayar harian. Selain itu penambahan juga dilakukan pada saat peluncuran perahu yang memerlukan tenaga yang cukup banyak.

Pada lokasi ini, perahu yang dikerjakan biasanya dalam skala besar (mencapai panjang 20 m) dengan peruntukkan kapal wisata dengan pesanan yang berasal dari luar negeri. Karena ukuran perahunya yang besar, maka upacara yang dilakukan dengan menyembelih sapi sehingga masyarakat lebih tertarik mengikuti upacara pada lokasi A ini. Dibandingkan lokasi lain, pada saat upacara, arak-arakan barasanji menuju lokasi lebih ramai.

a) Juragan A

Juragan kapal yang pertama merupakan juragan kapal terbesar di wilayah ini yang melayani pemesanan pembuatan kapal wisata yang berasal dari luar negeri seperti dari Eropa ataupun Amerika. Juragan A memiliki pengalaman kerja tidak hanya di dalam negeri tetapi beliau juga pernah bekerja di Eropa dan Australia dalam pembuatan perahu pinisi. Selain itu, beliau juga turut ambil bagian dalam pameran kapal sedunia yang dipusatkan di Kanada. Pada tahun ini, beliau sudah menyelesaikan pembuatan empat buah kapal pesiar pesanan dari Jerman dan Belanda dengan nilai kapal masing-masing 1,5 milyar dan dua kapal nelayan pesanan dari dalam negeri. Juragan ini mengerjakan perahu hanya jika mendapat orderan.

Keseharian beliau lebih sering menghabiskan waktu di lokasi pembuatan perahu pada pagi dan sore hari. Sedangkan siang hari dimanfaatkan untuk beribadah dan beristirahat. Beliau mempercayakan pengawasan kapal kepada anaknya dan hanya akan mengevaluasi kerja harian pada sore hari sebelum para pekerja pulang. Secara berkala, beliau juga mengunjungi galangan di pelabuhan rakyat Tanjung Bira untuk melihat proses finishing kapal yang telah diluncurkan baik pembuatan interior, pemasangan mesin ataupun pemasangan layar. Pada saat upacara dalam rangkaian pembuatan perahu pinisi, Juragan A lebih memilih melakukan persiapan barasanji (persembahan) di rumahnya sedangkan pemotongan sapi/ kambing dilakukan di lapangan.



Gambar 4.29. Pelabuhan Bira tempat Finishing Kapal Pinisi

b) Ponggawa A

Salah satu ponggawanya (Ponggawa 1A) sudah duapuluh tahun lebih berprofesi sebagai pembuat perahu pinisi. Beliau merupakan warga kelurahan Sapolohe di sebelah barat Tanah Beru. Walaupun demikian, dalam aktivitasnya, Ponggawa A sering beraktivitas di wilayah Tanah Beru dan Tanah Lemo dikarenakan banyaknya keluarganya yang tinggal di sekitar sini. Ponggawa A berada di lokasi dari jam 9 pagi hingga 5 sore. Sedangkan hari libur, selain beristirahat, Ponggawa A juga sering mengunjungi Tanah Beru untuk berkumpul dengan keluarganya.

Ponggawa yang kedua (Ponggawa 2A) bertempat tinggal di Jalan Tokambangan. Selain bekerja kepada Juragan A, ponggawa ini tidak memiliki aktivitas khas lainnya dikarenakan ponggawa ini sudah berusia lanjut. Hanya saja beliau merupakan senior yang sudah lama bekerja di Juragan A dan juga dikarenakan keahlian, Ponggawa 2A ini sudah pernah bekerja sampai keluar negeri. Karena sudah merasa lelah, beliau kembali pulang ke Tanah Beru dan hanya bekerja di juragan A saja.

c) Pekerja A

Dibandingkan juragan dan ponggawa, aktivitas para pekerja kurang dinamis dikarenakan area kerjanya hanya berada di lokasi saja. Selain mengerjakan perahu, terkadang para pekerja juga mengangkat material dari tempat penyimpanan kayu. Untuk juragan A, area penyimpanan berada tepat disebelah lokasi pembuatan perahu. Selain itu, pekerja juga bersifat tidak tetap, penambahan dan pengurangan pekerja sangat mungkin terjadi terutama mendekati batas akhir penyelesaian perahu. Umumnya para pekerja ketika memulai pekerjaan banyak yang tidak saling mengenal dikarenakan pemilihannya yang bersifat acak. Dari sebagian pekerja pada juragan A, berasal dari Tanah Beru. Tiga diantaranya bertempat tinggal di jalan Tokambangan dan Jalan Batu Kara. Pada saat peluncuran perahu biasanya juragan A menambah jumlah pekerja yang pemilihannya dilakukan secara acak hingga 15-25 orang sebagai tambahan tenaga penarik kapal.

d) Tatanan Makro Letak Hunian Pengrajin Lokasi A

Pada tatanan makro letak hunian pengrajin pada lokasi A tersebar secara acak jika dibandingkan dengan letaknya dengan kavling juragan A. Hal ini disebabkan pemilihan pekerja dilakukan berdasarkan keahlian pekerja. Pekerja pada lokasi A bersifat tidak tetap yaitu hanya terikat untuk satu jangka penyelesaian proyek perahu. Oleh karena itu, tidak terlihat adanya keterkaitan letak hunian pekerja terhadap lokasi kavling ataupun pekerja yang lainnya.

Lokasi A merupakan kelompok pengrajin yang biasanya mengerjakan perahu dalam skala yang besar sehingga upacara yang dilaksanakan juga termasuk dalam skala besar karena yang disembelih adalah kambing. Masyarakat Tanah Beru yang mengikuti upacara pada lokasi A umumnya adalah masyarakat yang berada di sekitar lokasi dan merupakan tetangga atau keluarga dari pekerja. Pada saat arak-arakan *barasanji* atau sesajen dari lapangan menuju lokasi, umumnya masyarakat mengikuti melalui Jalan Pemuda dan Jalan Galangan yang merupakan akses langsung menuju lapangan. Dikarenakan upacara yang dilaksanakan cukup besar, maka pada waktu-waktu tertentu (pada saat diadakan upacara) terbentuk kerumunan masyarakat pada daerah depan lokasi hingga ke lapangan.









2) Lokasi B

Lokasi B terletak di perbatasan Jalan Pinisi dan Jalan Galangan. Secara wilayah administratif, maka lokasi B termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanah Beru. Pada saat memasuki Kawasan Industri Kapal Rakyat, maka lokasi B adalah lokasi pertama yang dapat kita lihat. Dibandingkan lokasi A, lokasi ini lebih sempit dengan kapasitas 3 kapling proses pembuatan perahu pinisi. Selain itu lokasi yang berada di area padat penduduk (karena dekat dengan titik masuk permukiman ini) terasa lebih sempit. Pendeknya jarak dengan lautan menyebabkan pengerjaan perahu sangat dekat dengan jalan, tidak seperti pada lokasi A yang berada jauh dari jalan karena pesisirnya yang cukup panjang.

Pada saat pengamatan, hanya ada dua perahu yang sudah 85% selesai. Dikarenakan berada pada lahan yang lebih sempit, ketika upacara, kerumunan massa yang ingin mengikuti proses upacara akan memenuhi jalan. Agar tidak menutupi Jalan Pinisi yang merupakan Jalan Utama, masyarakat umumnya berkumpul di pertigaan jalan kecil menuju Masjid. Seperti pada lokasi A, di lokasi ini juga mengerjakan perahu dengan skala besar hanya saja proses pengerjaan dilakukan terlebih dahulu sebelum ada order. Bila tidak sedang mengerjakan perahu, lokasi ini menjadi pameran perahu yang sudah diproduksi.



Gambar 4.38. Area Pengerjaan Lokasi B

a) Juragan B

Berbeda dengan Juragan A, Juragan B mengerjakan kapal terlebih dahulu baru kemudian dijual. Saat ini terdapat dua kapal yang sedang dalam proses pengerjaan. Juragan B memiliki dua buah rumah yang pertama terletak

berhadapan dengan lokasi pembuatan perahu tersebut dan merupakan tanah warisan dari orang tua dan rumah batu di Pantai Bira dengan membuka usaha toko serba ada. Kesehariannya beliau sering bolak balik untuk memantau kedua usahanya tersebut. Pekerja di lokasi ini berjumlah 8 orang dengan 2 orang berasal dari Tanah Beru. Walaupun bukan suatu kewajiban, tetapi Juragan B juga memiliki kemampuan membuat perahu yang didapatkan dari orangtuanya. Hanya saat ini, anak dari Juragan B tidak ada yang melanjutkan usaha ini. Semua keluarga Juragan B tinggal di Tanjung Bira.

b) Ponggawa B

Dari dua ponggawa yang dimiliki Juragan B, hanya satu saja yang bertempat tinggal di Tanah Beru. Ponggawa B bertempat tinggal di Jalan Tokambangan (Poros Bira). Ponggawa B sebelumnya bekerja di Kalimantan dan baru satu tahun ini kembali ke Tanah Beru. Ponggawa B hanya menggantikan tugas ponggawa sebelumnya yang sakit. Walaupun tidak begitu mengenal pekerjaannya karena pemilihan pekerja dilakukan oleh juragan, ponggawa tetap harus dapat mengkoordinasikan tukang-tukang yang ada.

c) Pekerja B

Dari 10 pekerja, dua diantaranya merupakan masyarakat Tanah Beru. Pekerja di lokasi B tidak terikat kontrak dan diupah harian. Oleh karena itu, perubahan pekerja di tengah-tengah masa produksi sering terjadi pada Lokasi B ini. Untuk pekerja, lebih sering didatangkan dari Ara dalam bentuk kelompok.

d) Tatanan Makro Pengrajin Lokasi B

Pada tatanan makro letak hunian pengrajin pada lokasi B tersebar secara acak jika dibandingkan dengan letaknya dengan kavling juragan B. Hal ini disebabkan pemilihan pekerja dilakukan berdasarkan keahlian pekerja. Pekerja pada lokasi A bersifat tidak tetap yaitu hanya terikat untuk satu jangka penyelesaian proyek perahu. Oleh karena itu, tidak terlihat adanya keterkaitan letak hunian pekerja terhadap lokasi kavling ataupun pekerja yang lainnya. Untuk lokasi B, dapat kita lihat kedekatan lokasi juragan dengan lokasi kavling yang merupakan tanah warisan sehingga terletak masih sekitar hunian juragan B. Hal ini memudahkan juragan dalam pengawasan pekerjaan perahu.





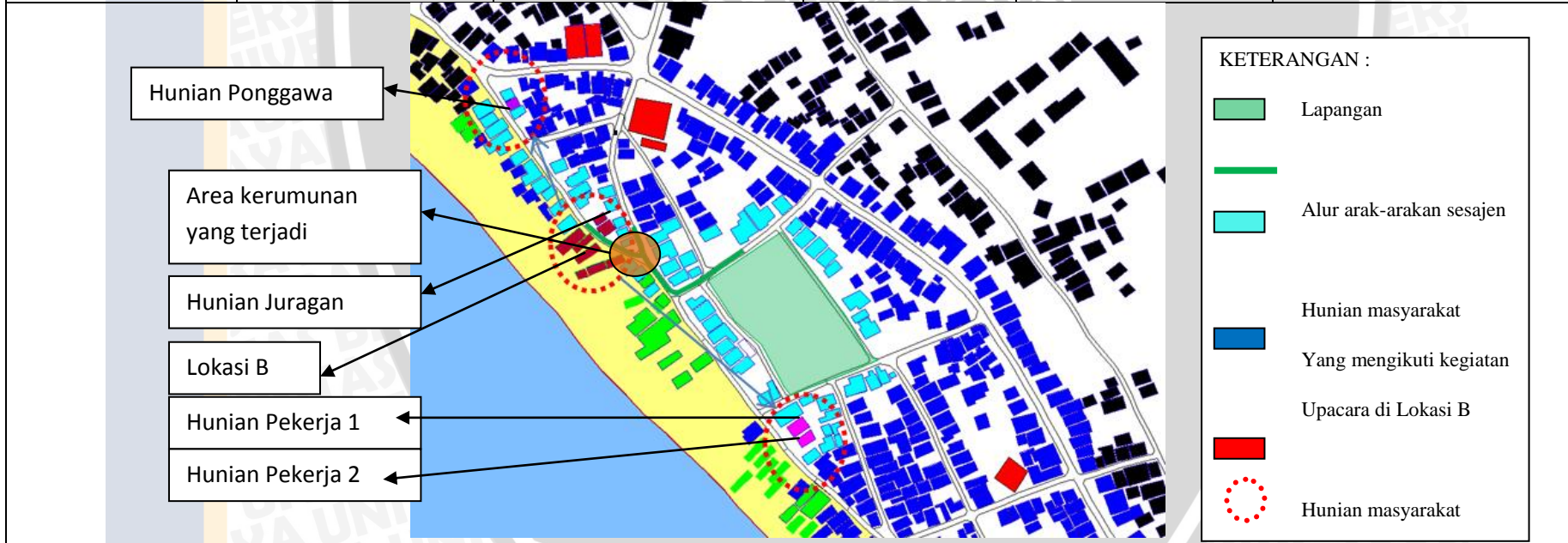




Tabel 4.7 Analisis Tata Letak dan Alur Pengrajin

LOKASI	PELAKU	RUANG BUDAYA	PEMILIHAN PEKERJA	TATA LETAK HUNIAN PEKERJA	SIRKULASI
Lokasi A	Pekerja terdiri dari : - Juragan - Ponggawa - Pekerja Peserta upacara : - Pemilik perahu - Seluruh pekerja yang terlibat - Masyarakat sekitar lapangan, pesisir dan tetangga pekerja	Pengerjaan teknis keseluruhan dilakukan di area kavling lokasi A (ditunjukkan oleh kavling berwarna merah marun) Sedangkan untuk proses upacara dilaksanakan di lapangan yang kemudian diarak melalui Jalan Galangan menuju lokasi kavling A (jalan yang berwarna hijau)	Berdasarkan keahlian kerja	Tersebar baik yang berasal dari Bulukumba taupun dari Ara. Pada diagram makro dapat terlihat tidak adanya keterkaitan antara tata letaknya di sebabkan pemilihan pekerja didasarkan pada keahlian kerja terlihat pada letak pekerja (garis putus-putus) terhadap lokasi kavling	Untuk yang menggunakan mobil atau truk pengangkut material, maka akan melewati Jalan- Jalan Utama seperti Jalan Galangan. Sedangkan untuk arak-arakan barasanji dilakukan dengan berjalan kaki dari lapangan menggunakan Jalan Pemuda (jalan berwarna hijau)

LOKASI	PELAKU	RUANG BUDAYA	PEMILIHAN PEKERJA	TATA LETAK HUNIAN PEKERJA	SIRKULASI
Lokasi B	Pekerja terdiri dari : - Juragan - Ponggawa - Pekerja Peserta upacara : - Pemilik perahu - Seluruh pekerja yang terlibat - Masyarakat sekitar lapangan, pesisir dan tetangga pekerja.	Pengerjaan teknis keseluruhan dilakukan di area kavling lokasi B (berwarna merah marun dalam lingkaran titik-titik) Ruang budaya upacara terbentuk pada kerumunan masyarakat di pertigaan dekat kavling B (area berwarna orange) kemudian di Lapangan dan area pembuatan perahu	Berdasarkan keahlian kerja dan upah pekerja	Letak rumah juragan yang berada di hadapan lokasi yang merupakan tanah warisannya Persebaran pekerja di lokasi B dilakukan secara acak dikarenakan pemilihan lebih didasarkan pada keahlian kerja dan upah pekerja	Pada saat upacara, juragan dan seluruh pekerja di lokasi B berjalan kaki menuju ke lapangan melalui jalan yang berwarna hijau. Masyarakat yang ingin menyaksikan akan membentuk kerumunan pada pertigaan depan lokasi.



LOKASI	PELAKU	RUANG BUDAYA	PEMILIHAN PEKERJA	TATA LETAK HUNIAN PEKERJA	SIRKULASI
Kesimpulan	<p>Terbentuk melalui tiga pelaku dalam sistem kerja pembuatan perahu yaitu juragan, ponggawa dan pekerja.</p> <p>Sedangkan pada upacara terdiri dari pekerja, pemilik perahu, dan yang ikut mempengaruhi adalah partisipasi masyarakat yang membentuk kerumunan di sekitar lokasi hingga lapangan.</p>	Area sekitar lokasi dan lapangan	Bukan kedekatan lokasi tetapi lebih karena kemampuan dan pengalaman kerja	Umumnya tersebar dan tidak membentuk pola tertentu dikarenakan pemilihan pekerja dikarenakan keahlian	<p>Untuk pengangkutan material umumnya menggunakan jalan yang lebih lebar</p> <p>Arak-arakan umumnya dilakukan dengan berjalan kaki dari lapangan menuju lokasi.</p>

2. Non Pengrajin

Walaupun tidak berprofesi sebagai seorang pengrajin, masyarakat pada permukiman Tanah Beru ini juga ikut membentuk pola permukiman pada kawasan ini melalui kegiatan-kegiatan rutin maupun insidental yang dilakukan. Untuk melihat pergerakan masyarakat non pengrajin akan dianalisa melalui alur aktivitas masyarakat berupa pergerakan masyarakat melalui 12 sampel rumah dan penggunaan ruang dengan memetakan berdasarkan periode waktu dalam satu hari.

a. Alur Aktivitas Masyarakat

Secara makro, aktivitas masyarakat non pengrajin ini mencakup dalam tiga tahapan yaitu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan beribadah, budaya dan kelembagaan atau pemerintah. Untuk melihat pergerakan alur masyarakat non pengrajin, maka wilayah penelitian di bagi menjadi 4 kawasan yang dipisahkan oleh jalan-jalan penghubung antara Pesisir Pantai dan Jalan Poros ke Bira.

1) Kawasan 1

Pada wilayah yang termasuk Kelurahan Tanah Beru ini, melalui empat sampel yaitu sampel I, sampel II, sampel III dan sampel IV. Pada hasil penelitian terlihat pergerakan alur aktivitas dan jalur terpilih yang mencakup keagamaan yaitu di Masjid Tanah Beru, kegiatan bersama di lapangan dan tempat kerja atau sekolah.

Responden I adalah guru di SMP Tanah Beru. Aktivitas rutinnnya yaitu mengajar dari pagi hingga siang dengan menggunakan sepeda motor. Sedangkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, sampel I hanya berjalan kaki menuju ke masjid. Pada saat Salat Ied, Sampel I dan keluarga mengikutinya di lapangan bersama dengan seluruh warga Kecamatan Bonto Bahari.

Responden kedua adalah Sampel II yang merupakan pensiunan PNS ini sekarang sering menghabiskan waktu di tempat usahanya di Pantai Bira. Sama seperti Sampel I, dalam menjalankan kegiatan beribadah seperti Salat Jumat ataupun ceramah agama, Sampel II aktif mengikuti di Masjid Tanah Beru. Sedangkan pada saat luang, Sampel II sering menemani cucunya yang senang bermain bola di lapangan.

Responden ketiga adalah Sampel III yang membuka tempat usaha di depan rumahnya berupa fotokopi. Sampel III juga mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Tanah Beru dan Salat Ied di lapangan bersama.

Responden ke empat adalah Sampel IV, pelajar SMA kelas 2 di Tanah Lemo. Sehari-harinya, Sampel IV menggunakan motor menuju sekolah melalui Jalan Galangan lalu berbelok di Jalan Batu Kara karena dirasa lebih sepi dibandingkan Jalan Poros Bira. Untuk menuju ke masjid, Sampel IV lebih memilih jalan kaki melewati gang kecil yang langsung menuju Masjid.

2) Kawasan 2

Pada wilayah di dekat lapangan ini, terdapat dua koresponden yaitu Sampel V dan Sampel VI. Sampel V yang sudah berumur 27 tahun ini adalah PNS Pemda Bulukumba. Setiap harinya, responden dengan menggunakan motor menuju Bulukumba Kota melalui Jalan Tokambangan (Jalan Poros Bira). Sedangkan menuju ke masjid, responden lebih memilih berjalan kaki melalui jalan kecil di belakang rumah penduduk untuk mencari jalur tercepat ke masjid. Sampel V juga sering mengikuti persiapan upacara peluncuran pinisi yaitu pemotongan kambing atau sapi yang diadakan di lapangan sebelum di bawah ke lokasi peluncuran.

Sampel VI merupakan pekerja dari Juragan A yang juga bertugas menjadi manajer. Menuju lokasi kerjanya, Responden menggunakan motor, tetapi ketika menuju ke lapangan dalam melakukan kegiatan persiapan upacara peluncuran perahu pinisi, Responden hanya berjalan kaki menerobos sela-sela rumah yang tidak terbatas pagar.

3) Kawasan 3

Pada wilayah yang ketiga, diambil empat sampel secara acak yaitu Sampel VI - IX. Sampel VI adalah seorang wirausahawan di bidang miniatur kapal pinisi. Beliau mengerjakan miniatur pinisi tersebut di kolong rumahnya bersama anak-anaknya. Selain itu, kegiatan rutin Responden adalah beribadah di Masjid terutama ketika ceramah-ceramah agama. Beliau juga sering ikut bermain bola bersama anak-anak kecil pada sore hari di lapangan. Sampel VII merupakan anggota Polisi di kabupaten Bulukumba. Setiap harinya, beliau bolak-balik

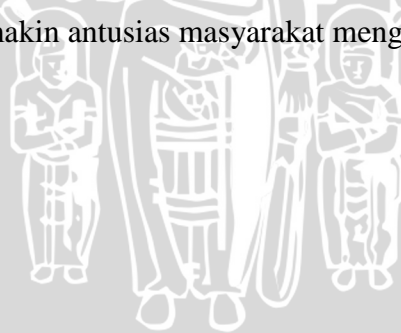
Bulukumba Kota-Tanah Lemo untuk menunaikan tugasnya. Sampel VII juga merupakan anggota jamaah Masjid Tanah Beru.

Responden ketiga adalah Sampel VIII yang merupakan pegawai di UPT Pendidikan Kecamatan Bontobahari dan yang terakhir adalah Sampel IX yang tinggal berdekatan dengan lapangan ini memiliki usaha pembuatan pelengkap interior berupa kain spreng atau gordena bagi kapal wisata/pesiar. Responden senang bersosialisasi dengan ibu-ibu di sepanjang pinggir lapangan.

4) Kawasan 4

Pada wilayah ke empat ini, kepadatan penduduk mulai berkurang. Dari dua koresponden yang ditemui, Sampel X dan Sampel XI, Sampel X yang sering menggunakan Jalan pemuda yang menuju langsung ke lapangan karena dirasa lebih singkat dan cepat. Sedangkan Sampel XI lebih menggunakan Jalan Bahari dan Jalan Dakwah karena lebih luas sehingga aman bagi kendaraan bermotor yang digunakannya. Sampel XI yang bekerja menjadi Guru SD ini tetap menggunakan Jalan Tokambangan untuk menuju tempat kerjanya.

Walaupun tidak terlibat dalam proses pembuatan, tetapi masyarakat lainnya juga mengikuti upacara-upacara dalam pembuatan perahu pinisi yang diadakan di lapangan ataupun lokasi peluncuran kapal. Semakin besar kapal yang diluncurkan maka akan semakin antusias masyarakat mengikutinya.











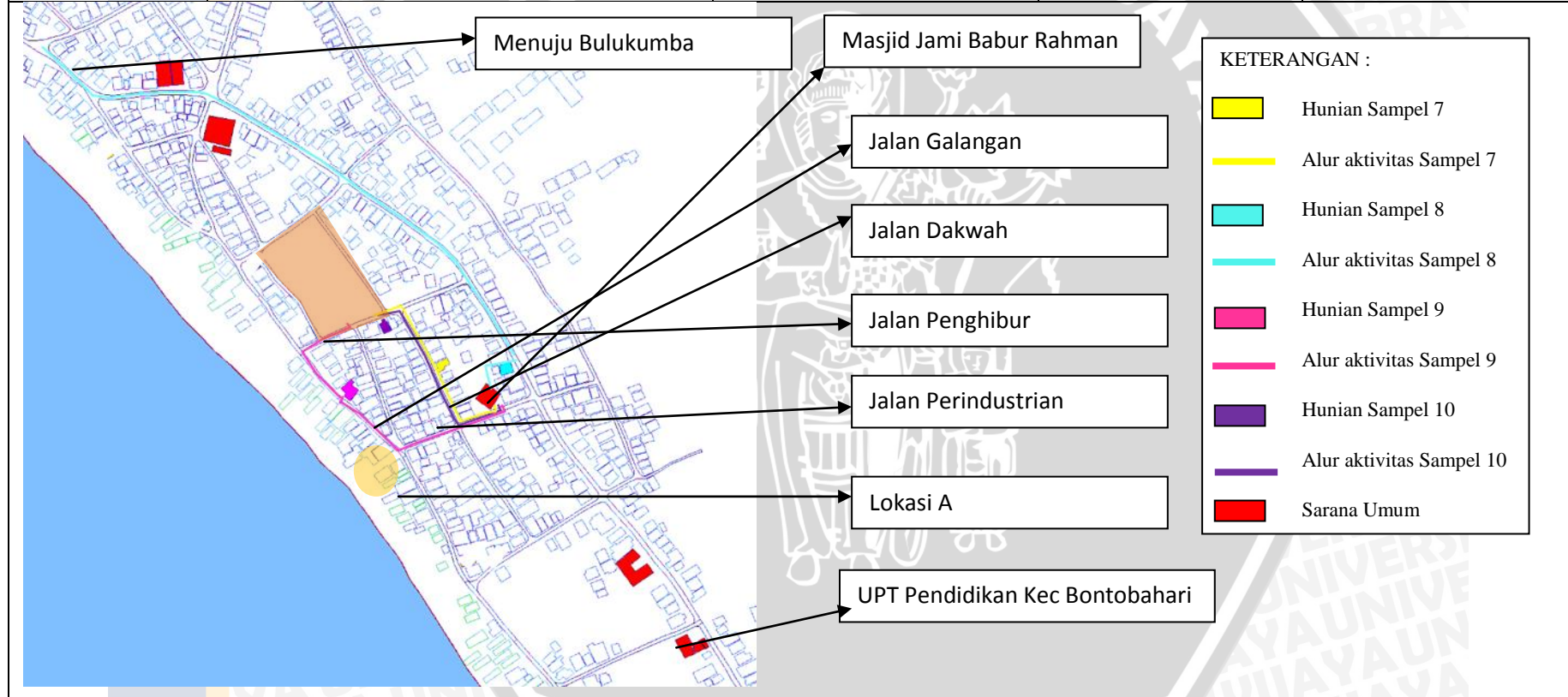
Tabel 4.8 Analisis Alur Aktivitas

LOKASI	AKTIVITAS RUTIN (Pekerjaan)	IBADAH	BUDAYA	SIRKULASI YANG DIGUNAKAN
Kawasan 1	SMP Tanah Beru Pantai Tanjung Bira Wirausaha Fotokopi SD Neg 160 Tanah Beru	Masjid Besar Fathul Yaqin	Persiapan pinisi di lapangan dan sering mengikuti di lokasi B yang ditunjukkan oleh kavling berwarna orange	Jalan Tokambangan Jalan Panritta Loppi Jalan Pinisi Jalan Galangan Jalan a Jalan b Jalan c

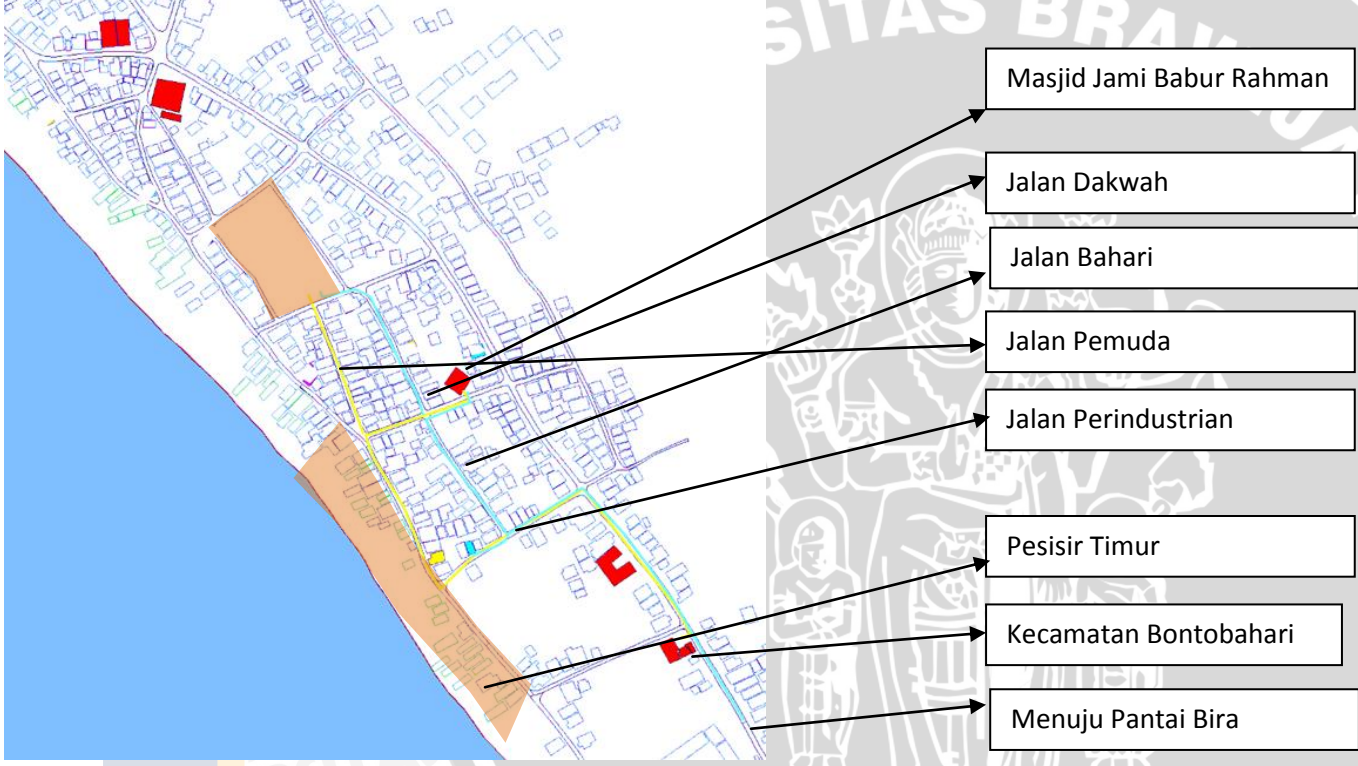
LOKASI	AKTIVITAS RUTIN (Pekerjaan)	IBADAH	BUDAYA	SIRKULASI YANG DIGUNAKAN
	<p>Pada kawasan satu, alur aktivitas rutin yang dilakukan adalah menuju ke tempat bekerja atau bersekolah yang berada di sepanjang jalan Tokombang. Selain itu bagi yang beraktivitas di Pantai Bira akan melalui Jalan Tokombang dengan menggunakan kendaraan bermotor.</p>	<p>Pada kegiatan ibadah di masjid, masyarakat kawasan satu cenderung menggunakan jalan a, jalan b dan jalan c yang langsung menuju ke masjid dengan berjalan kaki. Sehingga pada waktu-waktu kegiatan ibadah khusus seperti hari jumat dan ceramah agama, ketiga jalan ini ramai dipenuhi pejalan kaki. Jalan ini dipilih karena jalurnya yang langsung menuju masjid dan jarang dilalui kendaraan roda empat.</p>	<p>Untuk kegiatan budaya, masyarakat di kawasan satu umumnya mengenal dekat juragan B sehingga sering berpartisipasi dalam proses upacara pembuatan perahu pinisi di lokasi tersebut. Masyarakat kawasan satu umumnya mengikuti arakan barasanji menuju ke lokasi upacara melalui jalan Galangan dan Jalan Penghibur. Selain itu, sampel pada kawasan satu juga aktif mengikuti kegiatan upacara-upacara peluncuran pinisi lainnya terutama dalam skala yang cukup besar</p>	

Kawasan 2	PNS Pemda Bulukumba Manajer Lokasi B	Masjid Besar Fathul Yaqin	Lapangan dan sepanjang pesisir pantai	Jalan Tokambangan Jalan c Jalan Panritta Loppi
<p>Pada kawasan dua, salah satu sampel bekerja di Bulukumba Kota dengan menempuh waktu kurang lebih 30 menit. Sedangkan bagi sampel berikutnya merupakan pekerja di Tanah Beru sehingga pergerakan</p>		<p>Untuk kegiatan ibadah pada kawasan dua menuju Masjid besar Fathul Yaqin, untuk masyarakat yang berjalan kaki cenderung menggunakan jalan c bersama-sama sedangkan bagi yang menggunakan kendaraan bermotor akan menggunakan Jalan Tokambangan karena kondisi jalan yang lebih baik.</p>	<p>Karena letaknya yang berdekatan di lapangan, masyarakat di kawasan dua cenderung aktif mengikuti kegiatan persiapan upacara pinisi. Umumnya masyarakat memenuhi jalan di sekitar lapangan seperti pada sampel yang menggunakan jalan Panritta Loppi.</p>	

LOKASI	AKTIVITAS RUTIN (Pekerjaan)	IBADAH	BUDAYA	SIRKULASI YANG DIGUNAKAN
Kawasan 3	Wirusaha Miniatur Perahu Pinisi Polisi Kabupaten Bulukumba UPT Pendidikan Kec. Bontobahari Wirusaha Interior Perahu di rumah	Masjid Jami Babur Rahman	Lapangan dan sepanjang pesisir pantai	Jalan Galangan Jalan Dakwah Jalan Penghibur Jalan Perindustrian



LOKASI	AKTIVITAS RUTIN (Pekerjaan)	IBADAH	BUDAYA	SIRKULASI YANG DIGUNAKAN
		<p>Karena letak Masjid Jami Babur Rahman terletak di kawasan tiga, maka masyarakat disini cenderung berjalan kaki melalui jalan-jalan kecil seperti Jalan Dakwah, Jalan Pemuda dan Jalan Penghibur yang kemudian akan bertemu di Jalan perindustrian.</p>	<p>Pada saat kegiatan kebudayaan, masyarakat cenderung mengikuti upacara peluncuran di sepanjang pesisir pantai. Pada kawasan tiga ini, terdapat banyak kavling pembuatan perahu. Untuk yang mengerjakan dalam skala besar ialah lokasi A sehingga menarik minat partisipasi masyarakat.</p>	
Kawasan 4	Kecamatan Bontbahari Pelabuhan Tanjung Bira	Masjid Jami Babur Rahman	Lapangan dan Pesisir bagian timur	Jalan Galangan Jalan Dakwah Jalan Pemuda Jalan Perindustrian Jalan Bahari

LOKASI	AKTIVITAS RUTIN (Pekerjaan)	IBADAH	BUDAYA	SIRKULASI YANG DIGUNAKAN
		<p>Masjid Jami Babur Rahman</p> <p>Jalan Dakwah</p> <p>Jalan Bahari</p> <p>Jalan Pemuda</p> <p>Jalan Perindustrian</p> <p>Pesisir Timur</p> <p>Kecamatan Bontobahari</p> <p>Menuju Pantai Bira</p>	<p>KETERANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> Hunian Sampel 1 Alur aktivitas Sampel 1 Hunian Sampel 2 Alur aktivitas Sampel 2 Sarana Umum 	
	<p>Masyarakat di kawasan empat umumnya menggunakan Jalan Batu Kara sebagai akses menuju tempat ibadah. Area jalan ini juga biasanya dipenuhi anak kecil yang berangkat bersama-sama menuju masjid untuk belajar mengaji.</p>		<p>Masyarakat di kawasan empat mengikuti upacara persiapan peluncuran di lapangan biasanya berjalan kaki melalui jalan Bahari, Jalan Dakwah dan Jalan Pemuda</p>	

b. Mapping Perilaku Penggunaan Ruang

Pemetaan perilaku penggunaan ruang berdasarkan aktivitas rutin masyarakat non pengrajin dengan peranan sebagai ayah, ibu dan anak pada periode hari kerja dan hari libur.

1) Aktivitas pada hari kerja

Pada pagi hari, aktivitas masyarakat berimbang antara di rumah dan di kantor. Maka dapat dilihat zonasi penggunaan ruangnya melingkupi area permukiman dan area perkantoran serta sekolah. Aktifitas ayah dan anak sebagian besar berada di area kerja dan sekolah sedangkan ibu yang membuka usaha pada pagi hari mulai menyiapkan dagangannya.



Gambar 4.43 Ibu yang menyiapkan dagangan di pagi hari

Untuk siang hari, penggunaan ruang relatif sama hanya ada penambahan pada masyarakat wiraswasta yang membuka usaha di Tanjung Bira. Siang hari mereka sudah harus berangkat untuk menyiapkan dagangan di sana.

Untuk mapping kegiatan pada sore hari, terasa sekali beda penggunaan ruang yang dapat dilihat pada dot mapping pergerakan masyarakat. Sebagian besar masyarakat memilih waktu sore hari untuk bersantai dengan berkumpul bersama tetangga (sosialisasi) ataupun anak-anak yang bermain di lapangan. Untuk bapak-bapak lebih senang berkumpul di pos-pos jaga berupa gazebo dari bambu.




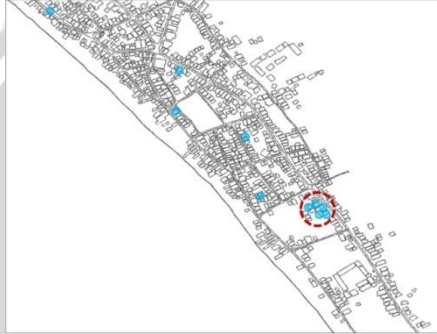




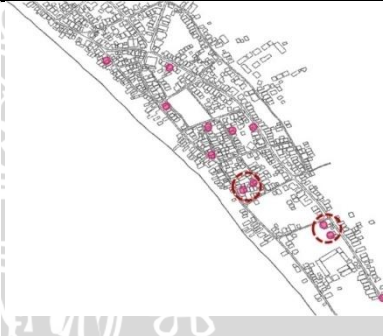

Gambar 4.44 Anak menggunakan lapangan sebagai area bermain


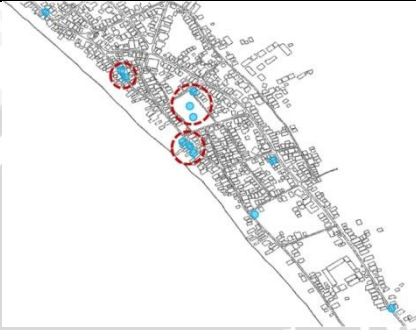

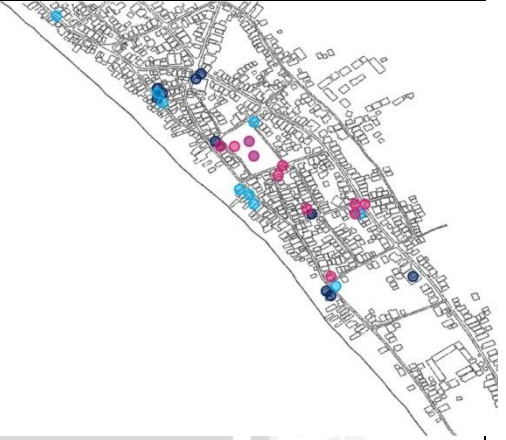

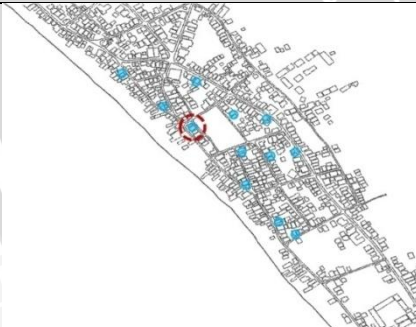
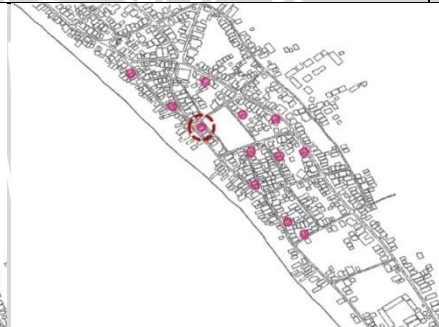

Untuk kegiatan pada malam hari, kawasan ini berubah menjadi empty space dimana tidak ada aktivitas yang dilakukan karena masyarakat lebih memilih untuk beristirahat di rumah masing-masing. Adanya anggapan bahwa keluar malam itu berbahaya menjadikan pada malam hari tempat ini menjadi hening.

2) Aktivitas pada hari libur



Untuk penggunaan pagi dan malam hari relatif sama yaitu masyarakat lebih memilih berada dalam rumah masing-masing. Sedangkan aktivitas bersama baru dilakukan siang hingga sore. Pada hari libur, daerah ini terasa sepi karena sebagian besar masyarakat disini menuju ke luar kota baik di Makassar, Bulukumba Kota, hingga ke Pulau Selayar.



Tabel 4.9. Mapping Perilaku Penggunaan Ruang

	AYAH	ANAK	IBU	KESIMPULAN
PAGI	 <p>pada pagi hari ayah berada di kantor seperti sampel yang merupakan pegawai Kecamatan</p>	 <p>pada pagi hari anak berada sekolah seperti sampel yang berkumpul di area sekolah.</p>	 <p>pada pagi hari ibu berada di rumah, dan bekerja seperti pada sampel yang merupakan guru SD</p>	 <p>Aktivitas pagi hari lebih terpusat pada aktivitas rutin seperti ke kantor dan ke sekolah</p>
SIANG	 <p>pada siang hari, ayah yang membuka usaha di Tanjung Bira baru akan berangkat menuju lokasi</p>	 <p>Aktivitas anak pada siang hari masih berada di sekolah</p>		 <p>Aktivitas pada siang umumnya tidak jauh berbeda dengan pagi hari sehingga dapat terlihat zonasi yang digunakan masih mirip.</p>

	AYAH	ANAK	IBU	KESIMPULAN
SORE	 <p>Pada sore hari, ayah lebih sering menghabiskan waktu di bale dengan tetangga</p>	 <p>Pada sore hari, anak lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain bola di lapangan ataupun pesisir pantai yang tidak digunakan</p>	 <p>Pada sore hari, ibu lebih sering menghabiskan waktu untuk berkumpul di lapangan dan sekitarnya sambil mengerjakan rumput laut.</p>	 <p>Pada aktivitas sore terlihat penggunaan ruang sebagai aktivitas bersama bersosialisasi dengan tetangga di area terbuka seperti lapangan dan bale depan rumah penduduk.</p>
MALAM				

Tabel 4.10. Analisis Mapping Perilaku Penggunaan Ruang

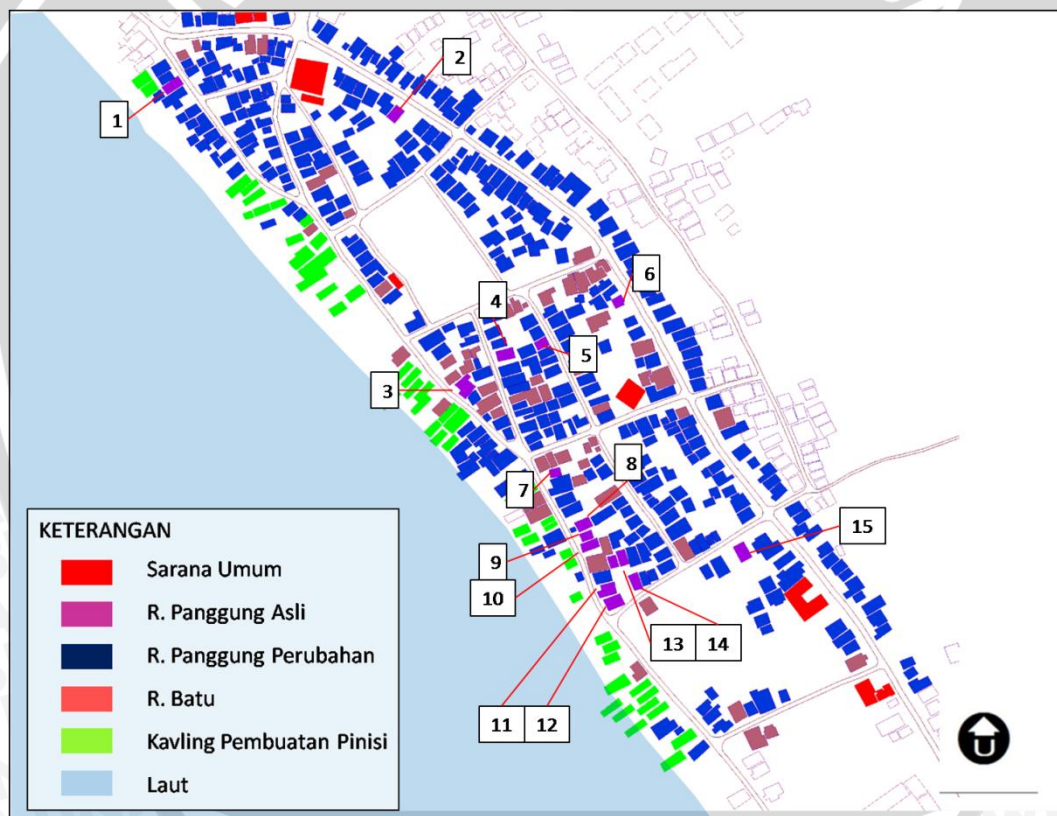
	ZONASI	ANALISIS	RUANG
PAGI		<p>Pada pagi hari terlihat masyarakat cenderung melakukan kegiatan rutin yang dilakukan disekolah dan kantor. Sedangkan ibu-ibu masih berada di rumah</p>	<p>Hunian Sarana Pendidikan Kantor Kelurahan</p>
SIANG		<p>Pada saat siang hari penggunaan ruang tidak terlalu banyak mengalami perubahan, hanya pada siang hari bagi masyarakat yang membuka usaha di Tanjung Bira baru menuju tempat usahanya.</p>	<p>Hunian Sarana Pendidikan Kantor Kelurahan Tempat Usaha di Bira</p>

	ZONASI	ANALISIS	RUANG
SORE		<p>Pada saat sore hari ketika masyarakat telah pulang dari kegiatan rutinnnya, masyarakat cenderung bersosialisasi dengan tetangganya. Umumnya anak-anak bermain bola bersama yang diawasi oleh ibu mereka yang sedang mengerjakan rumput laut yang telah dijemur. Selain itu mereka sering berkumpul di bale-bale milik tetangga.</p>	<p>Lapangan Sekeliling lapangan Bale</p>
MALAM		<p>Pada malam hari masyarakat tidak mengadakan aktivitas bersama.</p>	<p>Empty space</p>

4.2.5. *Shell* (Hunian)

A. Kondisi Hunian

Pada lokasi penelitian terdapat tiga jenis hunian yaitu hunian berbentuk rumah panggung asli, hunian dengan bentuk rumah panggung yang telah mengalami perubahan dan hunian dengan bentuk rumah bata. Pada gambar pemetaan jenis hunian di bawah ini dapat dilihat pada wilayah penelitian sebagian besar hunian berbentuk rumah panggung yang telah mengalami perubahan yaitu 81.5% (295 hunian dari 362). Bentuk asli rumah panggung saat ini sudah mulai sulit ditemukan karena hanya tinggal sedikit masyarakat yang masih mempertahankan bentuk asli ini yaitu sebanyak 15 hunian (ditunjukkan pada gambar di bawah ini).



Gambar 4.45. Pemetaan Jenis Hunian



Gambar 4.46 Bentuk Perubahan Bangunan

1. Rumah Panggung Asli

Bentukan rumah panggung yang terdapat pada lokasi merupakan bentuk rumah adat khas Bugis dengan ciri khas pada atapnya. Rumah panggung berjarak dua meter dari permukaan tanah. Material yang dipergunakan pada penutup atapnya berupa seng dan kayu ulin sebagai material utama rumah panggung. Di Tanah Beru, umumnya finishing pada rumah panggung berupa cat kayu berwarna mencolok ataupun di pernis sehingga mempertahankan warna aslinya. Dari pengamatan yang dilakukan, hanya tinggal sedikit kondisi rumah panggung yang masih baik kebanyakan penghuni rumah panggung adalah rentang usia senja yang masih ingin mempertahankan bentuk asli rumahnya. Untuk bukaan terdapat pintu pada sisi pendek rumah sedangkan jendela pada sisi panjang. Pada rumah panggung umumnya menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami.

Sebagian besar denah rumah panggung di Tanah Beru berbentuk persegi panjang dengan tidak terlalu banyak sekat sebagai pembatas ruang. Fungsi-fungsi ruang yang ada merupakan fungsi ruang dasar tanpa adanya penggunaan ruang dengan fungsi tertentu. Yang menjadi ciri khas dari rumah panggung Suku Bugis adalah penambahan teras pada bordes tangga menuju tangga naik ke dalam rumah. Teras ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu bukan keluarga atau

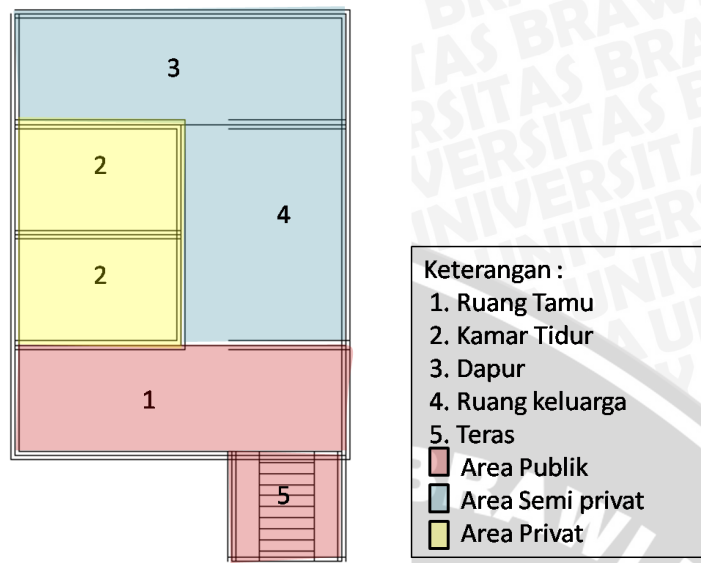
teman dekat sehingga orang asing tidak perlu sampai ke dalam rumah. Selain itu, pada teras ini juga di gunakan sebagai tempat penghuni khususnya ibu bersosialisasi dengan tetangga pada sore hari sambil memetik sayur atau menyuapi anaknya.

Untuk pembagian zonasi ruang, tingkat privasi makin meningkat ke arah atas dan belakang rumah. Yang termasuk zona publik adalah kolong rumah dan teras baik yang terdapat pada bordes tangga ataupun sejajar dengan lantai rumah. Pada kolong rumah umumnya difungsikan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar atau barang, jemuran dan peletakan bale yang dijadikan tempat berkumpul dengan tetangga.



Gambar 4.47 Penggunaan Area Kolong sebagai tempat penyimpanan

Zona semi publik yaitu pada ruang tamu yang menyambung dengan ruang keluarga, dan juga ruang makan serta dapur. Umumnya tamu yang diijinkan masuk sampai ruang keluarga adalah kerabat dekat atau keluarga. Zona privat terletak pada kamar sebagai area beristirahat. Rumah Panggung umumnya memiliki 2-4 kamar mengikuti jumlah anggota keluarga. Untuk area belakang merupakan area cuci yang berhubungan dengan dapur. Sedangkan untuk MCK umumnya terletak di bawah berdekatan dengan sumur.



Gambar 4.48 Pemisahan Ruang Rumah Panggung Asli

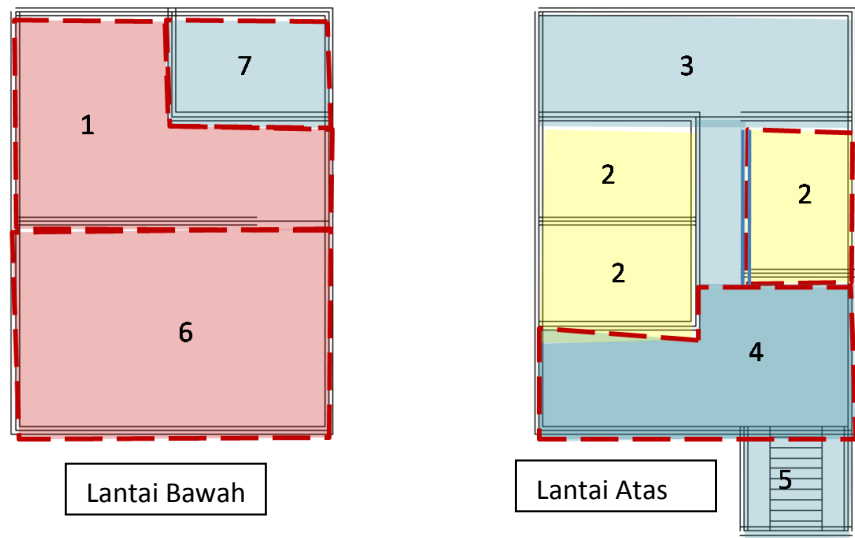
2. Rumah Panggung yang telah mengalami perubahan

Perubahan yang paling mencolok ada pada penambahan lantai dimana penghuni merubah kolong rumah menjadi area tertutup dengan maksud penambahan ruang. Penutupan yang dilakukan berupa penutupan parsial dan penutupan keseluruhan. Material yang dipergunakan umumnya adalah seng, papan kayu, bambu, tripleks dan tembok bata. Dampak dari penambahan ini adalah penghuni menambah sirkulasi ke atas untuk mengakses lantai di atas lantai yang baru tanpa menghilangkan akses tangga yang lama. Bagi penutupan yang dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan tembok bata, umumnya penghuni membuat seolah tampak kedua lantai menyatu sehingga terlihat seperti rumah tembok berlantai dua. Cara yang dilakukan umumnya adalah menggunakan cat dengan warna serupa dan mencolok untuk menutupi perbedaan material.



Gambar 4.49. Penggunaan Warna Cat yang sama untuk menutupi perbedaan material

Dengan adanya penambahan area tertutup menyebabkan terjadinya perubahan pada fungsi ruang. Lantai bawah umumnya difungsikan sebagai tempat usaha seperti kios, ruang tamu, gudang, dan garasi. Sedangkan pada lantai atas umumnya dilakukan penambahan kamar pada ruang keluarga dan perubahan fungsi ruang tamu untuk menggantikan ruang keluarga. Sedangkan bale yang sebelumnya berada di bawah kolong di geser keluar sebagai tempat jemur rumput laut.



Keterangan :

- Area Publik
 - Area Semi privat
 - Area Privat
 - Area yang mengalami perubahan
1. Ruang Tamu
 2. Kamar Tidur
 3. Dapur
 4. Ruang keluarga
 5. Teras
 6. Kios
 7. Gudang

Gambar 4.50 Pemisahan Ruang Rumah Panggung yang telah mengalami perubahan



Gambar 4.51. Perubahan Penggunaan Area Kolong menjadi tempat usaha

3. Rumah Bata

Rumah bata pada permukiman Tanah Beru dijadikan lambang keberhasilan dan tingkat ekonomi suatu keluarga. Pembangunan rumah bata

umumnya dilakukan oleh anak yang telah berhasil dan sukses. Masyarakat Tanah Beru cenderung membangun rumah dengan gaya bangunan mediterania dengan penggunaan warna terang seperti hijau, biru, oranye dan kuning.



Gambar 4.52. Penggunaan warna cerah dan gaya mediterania pada rumah bata

Rumah bata biasanya dibangun di belakang dan di depan rumah lama. Bagi penghuni rumah di pinggir jalan umumnya menambah rumah batu di area kosong di belakang rumah dengan menambah akses jalan setapak sedangkan untuk hunian di tengah umumnya meletakkan rumah bata menutupi rumah lama dengan memberi akses pintu belakang pada rumah baru menuju rumah lama. Untuk pembagian fungsi dalam rumah bata terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan dan dapur serta kamar tidur dan kamar mandi dengan pembagian zoning ruang makin privat ke arah belakang.



Gambar 4.53. Jalan setapak menuju rumah bata di belakang rumah lama

B. Tataan Permukiman

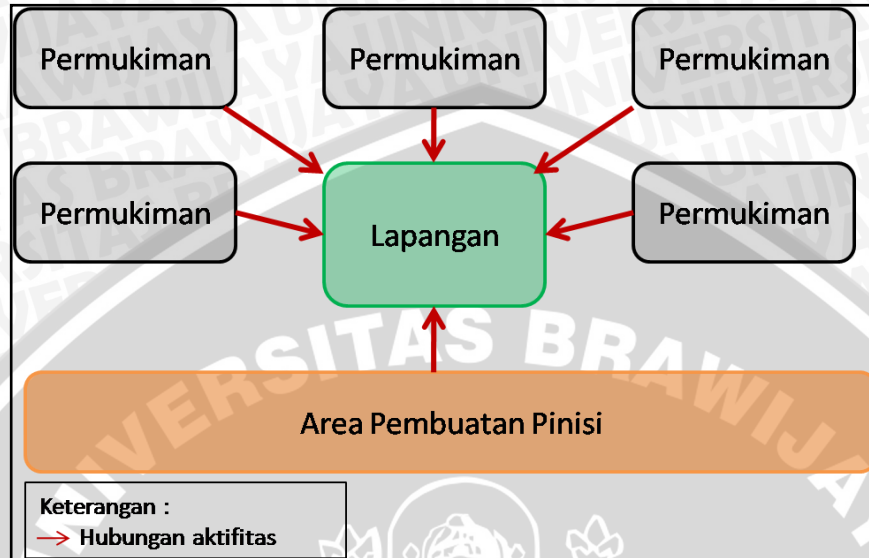
Secara makro, penataan permukiman di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh jaringan jalannya yang membentuk grid-grid kawasan. Jalan-jalan yang terbentuk membagi kawasan menjadi blok-blok area dengan fungsi hunian, area pembuatan Pinisi dan area bersama yaitu lapangan.



Gambar 4.54 Penataan Makro Permukiman

Pada penataan makro permukiman tersebut, dapat terlihat lapangan sebagai ruang bersama berada di tengah yang menjadi pusat kegiatan bersama masyarakat dan mewadahi aktifitas sosial budaya dan keagamaan pada lokasi penelitian. Pada analisis mapping perilaku masyarakat sebelumnya ditemukan adanya penggunaan area lapangan dan area jalan di sekitarnya menjadi tempat masyarakat dari ke empat kawasan bersosialisasi terutama pada periode waktu sore hari. Untuk acara keagamaan, lapangan difungsikan sebagai area beribadah seperti pada Sholat Ied dan juga merupakan area masyarakat berkumpul untuk berkorban pada Hari Raya Idul Adha. Sedangkan untuk fungsi kebudayaan, lapangan merupakan area dimana pengrajin menyiapkan sesajen / *barasanji*

bersama masyarakat lainnya yang kemudian di arak menuju lokasi pembuatan Perahu Pinisi.



Gambar 4.55 Diagram Hubungan Tatanan Makro

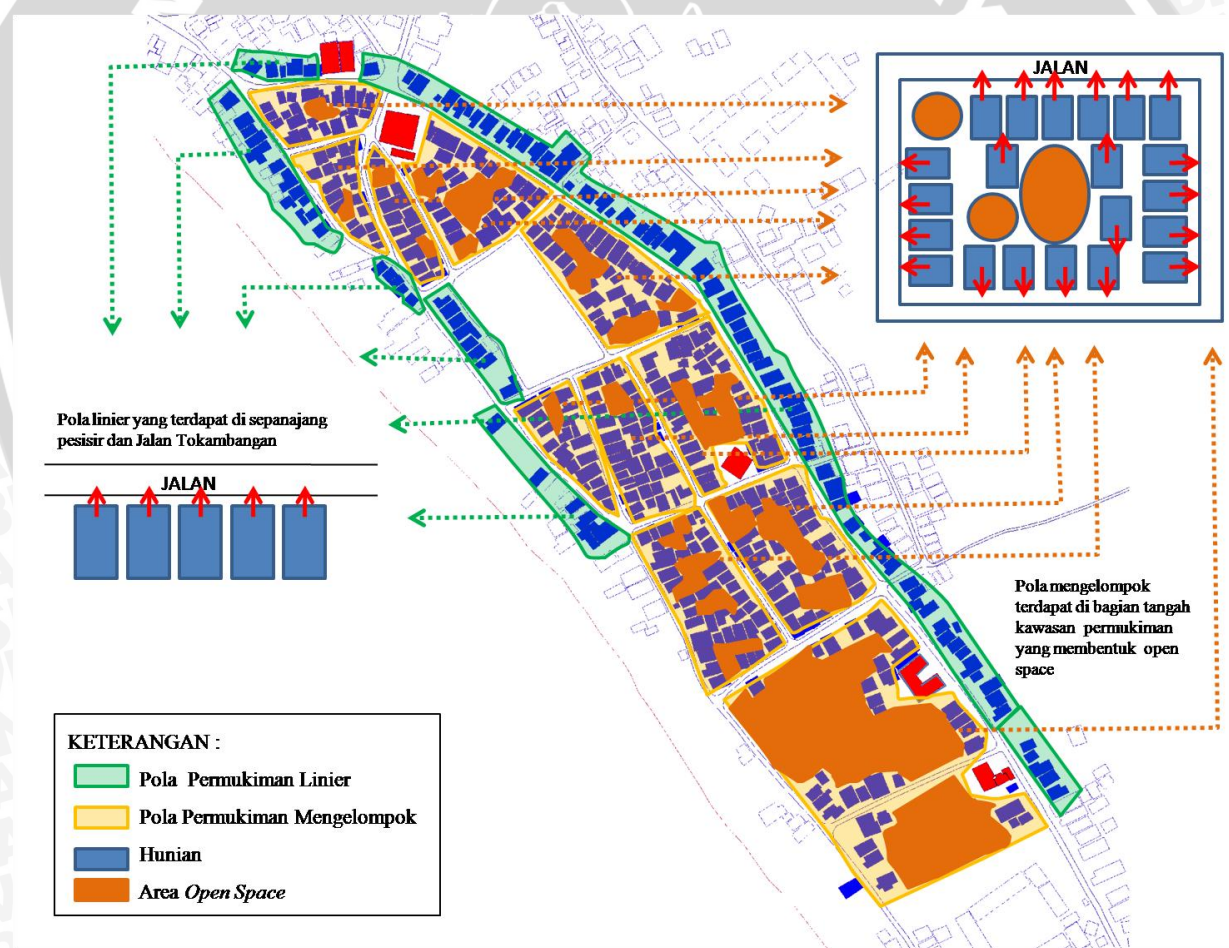
Untuk lingkup meso kawasan permukiman, tatanan bangunan di wilayah ini membentuk pola yang berulang pada setiap kawasan. Analisis penataan kawasan lingkup meso akan dikaji berdasarkan orientasi arah hadap rumah dan penggunaan ruang terbuka.







Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat kecenderungan pola yang terbentuk pada kawasan permukiman ada dua yaitu pola linier dan pola mengelompok di blok permukiman yang membentuk *open spaces* di tengah. Pada gambar di bawah terlihat pola linier terdapat pada hunian di sepanjang pesisir pantai tempat pembuatan perahu pinisi dan permukiman sebelah utara jalan Tokambangan. Permukiman tersebut memanjang mengikuti jalur sirkulasi dengan berorientasi pada jalan. Sedangkan pola mengelompok pada lokasi penelitian terdapat pada bagian tengah permukiman yaitu blok-blok yang terbentuk oleh sirkulasi. Pola mengelompok tersebut berorientasi pada sirkulasi yang membatasi dan membentuk *open spaces* dengan pemanfaatan sebagai makam, kebun dan area jemur. Area tersebut umumnya digunakan oleh masyarakat yang berada di sekitarnya



Gambar 4. 56 Pola Ruang Messo Permukiman

4.2.6. Kesimpulan pola tata ruang permukiman pengrajin perahu pinisi

Pola tata ruang permukiman pengrajin perahu pinisi di Bulukumba dapat dilihat melalui kelima elemen pembentuknya yaitu *nature*, *network*, *society*, *man*, dan *shell*. Dari kelima elemen tersebut, *man*, yang mengkaji pergerakan manusia sebagai pelaku kegiatan di lokasi penelitian, merupakan faktor yang paling membentuk pola melalui pergerakan manusia di dalamnya baik pengrajin dan non pengrajin. Dinamika keduanya membentuk pola-pola pada permukiman. Keberadaan budaya perahu pinisi terlihat pengaruhnya pada penggunaan ruang-ruang bersama yang membentuk ruang budaya pada periode-periode tertentu. Pola tata ruang permukiman pengrajin di wilayah Tanah Beru ini diperoleh melalui *overlay* hasil kesimpulan dari kelima elemen pembentuknya.

Tabel 4.12 Kesimpulan analisis pola permukiman

ELEMEN PEMBENTUK	KESIMPULAN
<i>NATURE</i>	Pada elemen <i>nature</i> , ditemukan adanya pengaruh kontur yang datar pada sepanjang area menuju tenggara yang menyebabkan pertumbuhan permukiman ke arah tersebut. Permukiman pengrajin berasal dari pintu masuk Kawasan Industri Kapal Rakyat dan memanjang sepanjang wilayah antara Jalan Tokambangan dan pesisir pantai Tanah Beru.
<i>NETWORK</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola sirkulasi membentuk grid-grid kawasan yang menghubungkan fungsi hunian menuju sarana umum, area pesisir, dan lapangan. 2. dikarenakan tatanan hunian yang berbaris dengan orientasi ke jalan menyebabkan timbulnya jalan-jalan setapak sebagai akses menuju hunian di belakang. 3. Peletakan sarana dekat dengan Jalan Tokambangan sebagai jalan utama dan penghubung antara lokasi dengan wilayah lainnya.
<i>SOCIETY</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik masyarakat Tanah Beru sebagai masyarakat Bugis-Makassar terlihat pada penggunaan bahasa dan , rumah adat panggung. 2. Nilai keagamaan di wilayah ini dijunjung lebih tinggi dibandingkan strata sosial kebangsawanan. 3. Adanya perubahan tahapan upacara yang sudah tidak lagi melakukan tahapan upacara pemilihan kayu. 4. Aspek sosial ekonomi menjadi penyebab utama menurunnya jumlah pengrajin di kawasan penelitian 5. Ibu dan anak dalam membantu ekonomi keluarga melalui usaha rumput laut.

ELEMEN PEMBENTUK	KESIMPULAN
MAN	<p>Kegiatan pembuatan perahu pinisi yang dilakukan membentuk ruang budaya secara periodik yaitu pada saat upacara.</p> <p>Pemilihan pekerja dilakukan bukan kedekatan lokasi tetapi lebih karena kemampuan dan pengalaman kerja sehingga menyebabkan tata letak hunian pengrajin menjadi tersebar.</p> <p>Berdasarkan analisis perilaku penggunaan ruang, ditemukan adanya kecenderungan masyarakat menggunakan lapangan sebagai area bersosialisasi antar masyarakat.</p> <p>Berdasarkan analisis alur aktifitas ditemukan pergerakan masyarakat dapat dibagi menjadi aktifitas menuju sarana ibadah, pekerjaan dan aktifitas yang berhubungan kebudayaan perahu pinisi. Alur aktifitas tersebut mempengaruhi kepadatan penggunaan sirkulasi.</p>
SHELL	<p>Pola penataan kawasan penelitian secara makro membentuk grid-grid kawasan yang dibatasi oleh sirkulasi. Secara garis besar, blok kawasan dapat dibagi menjadi tiga yaitu, blok kawasan permukiman, blok lapangan sebagai area bersama dan kawasan pesisir sebagai tempat pembuatan perahu pinisi.</p> <p>Pada pola penataan meso permukiman ditemukan dua tipe penataan yaitu penataan linier yang berorientasi pada jalan dan terdapat di sepanjang pesisir pantai dan Jalan Tokambangan. Tipe yang kedua ialah pola mengelompok yang membentuk <i>open space</i>. Pola yang kedua terdapat di tengah kawasan.</p>

Berdasarkan hasil kesimpulan analisis elemen di atas, maka terbentuk pola tata ruang permukiman pengrajin Perahu Pinisi baik secara makro maupun meso. Pola tatanan makro terbentuk berdasarkan hasil analisis yaitu :

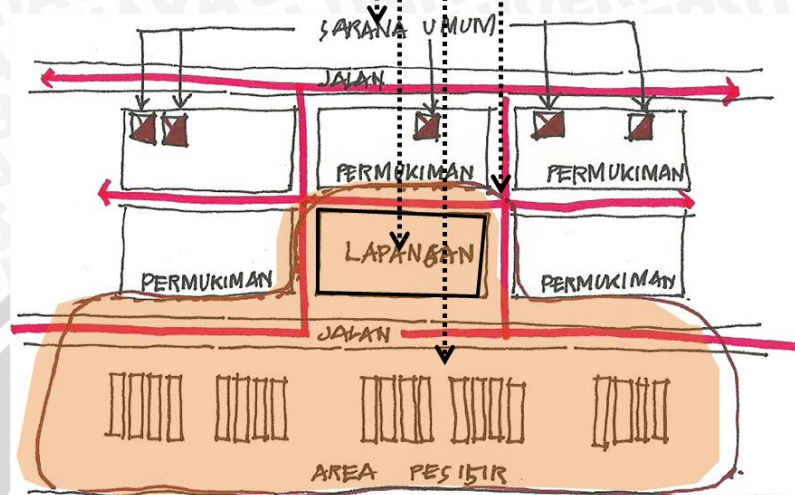
1. pembentukan pola sirkulasi menyebabkan terjadinya grid-grid kawasan yang terbagi atas blok-blok permukiman dan lapangan sebagai ruang bersama.
2. Letak sarana umum di kawasan ini terdapat di sepanjang Jalan Tokambangan sebagai sirkulasi primer.
3. Pergerakan masyarakat dalam pembuatan dan proses upacara Perahu Pinisi menyebabkan terbentuknya ruang budaya pada area pesisir dan lapangan sebagai tempat pembuatan upacara.
4. Lapangan sebagai ruang bersama di kawasan ini dengan penggunaan dalam acara keagamaan dan kebudayaan juga digunakan masyarakat sebagai ruang interaksi sosial yang umumnya digunakan pada sore hari.
5. Penataan kawasan terbagi menjadi tiga fungsi yaitu zona permukiman, area bersama, dan kawasan pesisir.

Lapangan sebagai wahana bersama dalam lingkup kegiatan keagamaan dan kebudayaan.

Peletakan sarana yang berada sepanjang Jalan utama.

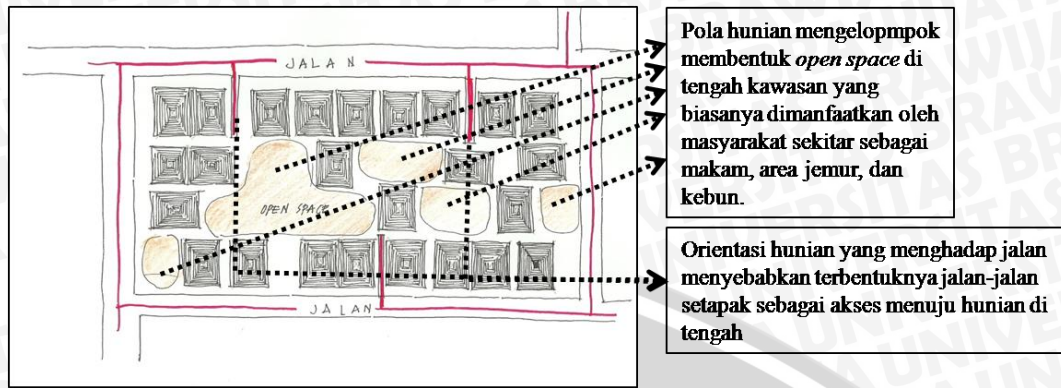
Ruang budaya yang terbentuk akibat pergerakan masyarakat dalam pembuatan dan upacara Perahu Pinisi

Pola sirkulasi yang membagi grid kawasan



Gambar 4.57 Pola tata ruang permukiman makro

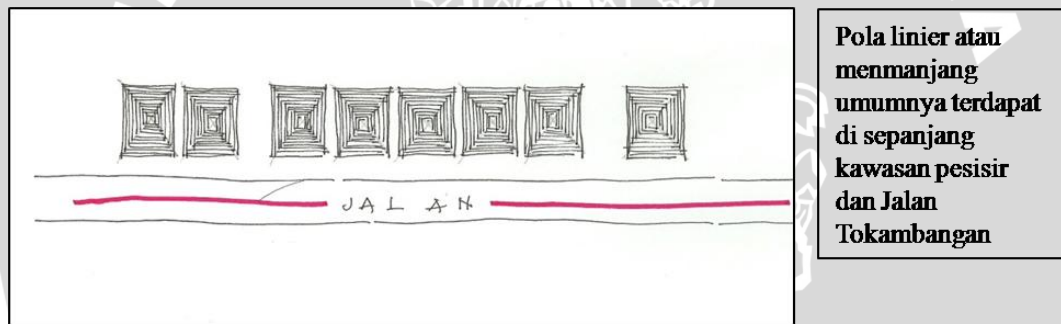
Pola penataan meso yang terbentuk pada permukiman terdapat dua pola yaitu diperoleh berdasarkan hasil analisis yaitu pola mengelompok yang terdapat di bagian tengah kawasan dan pola linier yang terdapat di sepanjang kawasan pesisir dan Jalan Tokambangan. Pola mengelompok di bagian tengah kawasan terdiri dari hunian yang berorientasi terhadap jalan, *open space* yang terdapat di tengah kawasan dan jalan setapak yang terbentuk sebagai akses menuju hunian di tengah sedangkan pola linier terbentuk melalui deretan rumah yang memanjang dan berorientasi pada jalan.





KETERANGAN :

-  Hunian masyarakat
-  Jalan
-  Open Space

Gambar 4. 58 Pola mengelompok pada zona permukiman



KETERANGAN :

-  Hunian masyarakat
-  Jalan

Gambar 4. 59 Pola linier pada zona permukiman

4.3. Arahana Penataan Pola Permukiman Pengrajin Perahu Pinisi Berdasarkan Karakteristik Permukimannya

Wilayah Tanah Beru ditetapkan oleh pemerintah daerah menjadi Kawasan Industri Kapal Rakyat dengan tujuan mengembangkan industri pinisi di Bulukumba. Pinisi itu sendiri merupakan hasil dari produk kebudayaan yang tidak terlepas dari adat seperti tradisi upacara yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Kentalnya nuansa adat sangat terasa pada saat upacara sebelum dan mengakhiri proses pembuatan perahu pinisi.

Kebudayaan perahu pinisi di Tanah Beru terus memudar terlihat dari berkurangnya tenaga-tenaga pengrajin dari Tanah Beru dan Tanah Lemo itu sendiri sebagai daerah kelahiran budaya perahu pinisi dengan alasan ekonomi. Hal ini juga dapat terlihat pada berkurangnya rangkaian upacara yang dilakukan masyarakat dengan alasan efektifitas dan efisiensi proses pembuatan pinisi. Dari yang semula empat tahapan upacara menjadi dua tahapan saja.

Nilai kebudayaan pinisi merupakan kekayaan bangsa kita yang juga harus dipertahankan dengan cara diperkenalkan sebagai suatu pembelajaran tidak hanya kepada masyarakat setempat, tetapi juga masyarakat Indonesia bahkan dunia. Dengan maksud tersebut, maka arahan penataan akan difokuskan untuk mengangkat kembali nilai-nilai pinisi sesuai dengan karakteristik kebudayaannya untuk dipelajari bersama oleh semua pihak.

Tanah Beru sebagai tempat kelahiran budaya pinisi merupakan kawasan kota pantai yang memiliki potensi-potensi keunikan sebagai pertemuan komponen darat dan laut. Salah satu pengembangan kawasan pantai menurut Suprijanto dalam Baun (2008) adalah dengan arahan wisata. Bila suatu wilayah pesisir dibangun dengan tujuan rekreasi, biasanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat (Dahuri R dalam Baun, 2008) dimana hal ini dapat membantu pengembangan wilayah Tanah Beru secara keseluruhan. Lebih spesifik dengan tujuan penataan, arahan wisata dapat disempitkan pada lingkup pembelajaran yaitu wisata kampung budaya sehingga masyarakat luas dapat belajar dengan mengambil bagian secara langsung proses kebudayaan perahu pinisi di Bulukumba. Dengan demikian pengembangan kawasan Tanah Beru juga terpenuhi.

Dalam penataan pesisir sebagai kawasan wisata budaya tidak terlepas dari pengembangan masyarakat dalam permukiman yang berada dan ikut membentuk kawasan pesisir tersebut. Disebutkan dalam Turner dalam Ismariandi (2010) bahwa peran penghuni sangat dibutuhkan untuk terlibat dalam peran pembangunan permukiman. Peran tersebut akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup sosial masyarakat dan lingkungan di dalamnya. Sebaliknya, lingkungan permukiman justru dapat menjadi halangan dalam kelangsungan hidup manusia serta bertambahnya beban biaya hidup jika penghuni tidak dilibatkan dalam pembangunan permukiman untuk mereka. Pada akhirnya pembangunan permukiman dan lingkungan ini bertujuan untuk mewujudkan permukiman yang layak untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan harus mampu mensejahterahkan masyarakat dengan mendorong pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan aktif untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya, dengan mengelola sumberdaya dan objek wisata pelestarian warisan budaya dan alam, (Ardika dalam Baun, 2008).

Sebagai permukiman di kawasan pesisir pantai dengan nilai kebudayaan di dalamnya, strategi penataan yang dilakukan berupa integrasi konsep tribina sebagai pendekatan pengembangan permukiman yang disesuaikan dengan pendekatan pengembangan kawasan pesisir pantai oleh Kementerian Permukiman dan Prasarana Wilayah dan pemenuhan aspek-aspek penataan menuju wisata kampung budaya. Pengembangan kawasan pesisir pantai menurut Kementerian Permukiman dan Prasarana Wilayah apabila dikaitkan dengan konsep tribina, maka dapat dikelompokkan yaitu bina lingkungan fisik mencakup integrasi matra darat dan laut dan peningkatan pelayanan jaringan prasarana wilayah. Bina ekonomi dan usaha mencakup pengembangan ekonomi masyarakat pesisir berbasis potensi dan kondisi sosial budaya setempat, dan pembinaan yang terakhir yaitu bina sosial yang dilakukan melalui peningkatan peran masyarakat.

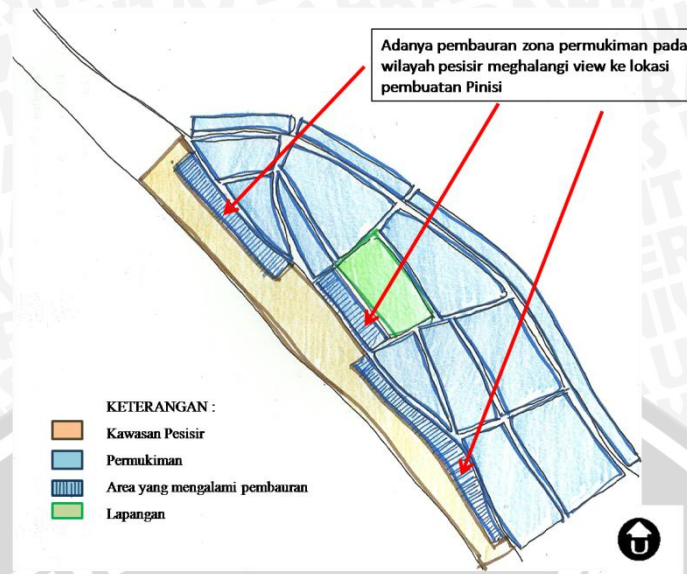
4.3.1 Bina Lingkungan Fisik

Pembinaan lingkungan fisik kawasan penelitian yang dilakukan melalui dua pendekatan yaitu integrasi matra darat dan laut dan peningkatan pelayanan jaringan prasarana wilayah.

A. Integrasi matra darat dan laut

Pada tahapan ini, diperlukan adanya penyelenggaraan penataan ruang untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan tata ruang yang dapat dilakukan dengan pengendalian tata ruang di kawasan tersebut. Berdasarkan strategi pengendalian kawasan pesisir menurut Dirjen PU, maka strategi yang sesuai untuk kawasan penelitian yaitu kawasan pesisir pantai ialah melalui dua cara yaitu normalisasi penggunaan lahan dan rezoning. Normalisasi pola penggunaan lahan di kawasan pesisir adalah menertibkan kembali cara-cara penggunaan lahan di kawasan pesisir yang diperkirakan dapat menimbulkan kerusakan dan mengganggu kelestarian lingkungan hidup kawasan pesisir.

Normalisasi dilakukan dengan terlebih dahulu mengevaluasi keadaan eksisting di kawasan penelitian untuk melihat penyimpangan penggunaan lahan. Berdasarkan analisis tatanan makro pada elemen *shell*, kawasan penelitian dapat dibagi menjadi tiga zona yaitu zona pembuatan Perahu Pinisi pada area pesisir, zona ruang bersama pada lapangan dan zona permukiman. Pada lokasi penelitian terlihat tidak adanya batasan yang jelas antara zona permukiman dan zona pesisir yang menyebabkan terjadinya pembauran antara kedua fungsi tersebut. Hal ini diakibatkan pemilik tanah di kawasan pesisir sebagai ahli waris tidak memiliki kemampuan membuat pinisi sehingga digunakan tanah tersebut digunakan sebagai hunian. Adanya pembauran fungsi mengakibatkan banyak tanah kavling pembuatan Perahu Pinisi yang tidak nampak karena terhalangi hunian. Selain itu, hunian yang berada di kawasan pesisir menyebabkan terhalangnya sirkulasi pengangkutan material menuju lokasi pembuatan perahu. Oleh karena itu, diperlukan normalisasi penggunaan lahan dengan memisahkan zona permukiman dan zona pesisir.

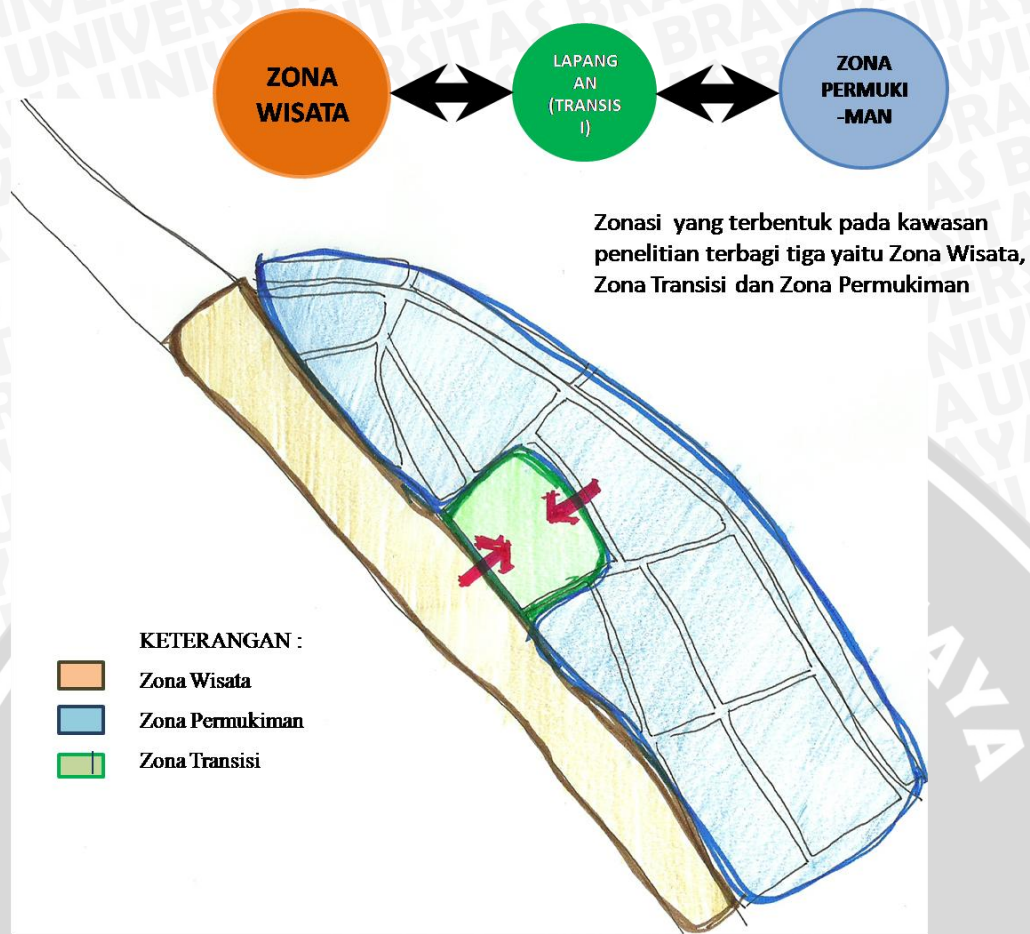


Gambar 4.60 Pembauran Zona pada Kawasan Pesisir

Tahapan selanjutnya ialah rezoning yaitu mengatur kembali pola tata guna tanah yang disesuaikan dengan rencana pembangunan daerah pantai sedemikian rupa sehingga permasalahan pengembangan pantai dapat dikendalikan dan diarahkan pada tujuan-tujuan pembangunan kawasan penelitian yang lebih baik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peningkatan kualitas permukiman pengrajin Perahu Pinisi ini dilakukan dengan tujuan sebagai kampung wisata budaya. Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan sebelumnya, kampung wisata budaya merupakan proses perencanaan tata ruang pada wilayah pesisir dengan arahan sebagai tempat perjalanan dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi dan pembelajaran dari budaya setempat dengan mengambil bagian dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, selain zona permukiman masyarakat setempat, diperlukan pengaturan tambahan zona wisata yang dapat mewadahi fungsi rekreasi sekaligus belajar langsung dari kebudayaan Pinisi.

Untuk menghubungkan antar kedua zona, maka diperlukan area transisi yang merupakan bagian dari kegiatan dari kedua zona. Lapangan sebagai pusat pergerakan masyarakat baik dari permukiman maupun dari area pesisir merupakan area transisi dengan penggunaan sebagai ruang budaya dimana pengunjung dapat melihat secara langsung persiapan upacara dan arak-arakan *barasanji* yang dimulai dari lapangan menuju ke lokasi.



Gambar 4. 61 Zona Makro Kampung Wisata Budaya

Pengaturan zona wisata pada kawasan pesisir dilakukan dengan mempertimbangkan fungsinya sebagai kampung wisata budaya dan kebijakan ruang kawasan pariwisata. Melihat fungsi wisata kampung budaya, maka zona wisata akan diletakkan pada area pesisir dengan pertimbangan pengunjung dapat memiliki pengalaman secara langsung pembuatan Perahu Pinisi mulai dari tahapan awal hingga upacara-upacara yang dilakukan sekaligus dapat menikmati pemandangan tepi laut. Berdasarkan fungsinya, diperlukan area pembelajaran dengan tujuan agar pengunjung ataupun masyarakat mengetahui sejarah dan nilai budaya yang dimiliki Tanah Beru sebelum melihat proses pembuatan. Pada area ini diharapkan pengunjung dapat memiliki pengetahuan dasar terlebih dahulu mengenai kebudayaan Perahu Pinisi sehingga area ini berada di dekat pintu masuk Kawasan Industri Kapal Rakyat.

Aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh suatu kawasan wisata ialah mempertahankan kelestarian lingkungannya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, dan menjamin kepuasan pengunjung. Aspek pertama mengenai kelestarian lingkungan adalah dengan menetapkan area tidak terbangun dan terbangun sebagai upaya menjaga kelestarian daerah pesisir. Area tidak terbangun difungsikan sebagai tempat pembuatan perahu pinisi. Selain itu aspek ini juga di tempuh melalui pelestarian bangunan tradisional yang saat ini jumlahnya hanya sedikit. Pelestarian dilakukan dengan mempertahankan bentuk bangunan dan perbaikan kondisi hunian yang telah mengalami kerusakan.

Aspek yang kedua yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dapat ditempuh dengan menyediakan area untuk usaha-usaha industri kecil yang terdapat di kawasan penelitian seperti miniatur perahu pinisi, tangkapan ikan segar oleh nelayan setempat, dan budidaya rumput laut yang dilakukan oleh ibu-ibu di Tanah Beru.

Pada aspek yang ketiga yaitu mengenai kepuasan kebutuhan pengunjung maka suatu kawasan wisata seharusnya mampu menyediakan kebutuhan dasar pengunjung yaitu kenyamanan dalam belajar mengenai budaya perahu pinisi. Faktor kenyamanan terpenuhi dengan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti area beristirahat/ berteduh, ibadah, area makan, toilet, dengan kondisi yang terlindung dari cuaca dan kebisingan. Area ini diletakkan di dekat pertigaan Jalan Pinisi Galangan sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh pengunjung.

Tabel 4. 13 Rekomendasi Zona Kampung Wisata Budaya

SYARAT	KEBUTUHAN AREA	REKOMANDASI ZONASI
FUNGSI		
rekreasi sekaligus belajar langsung dari kebudayaan Pinisi.	Area pembelajaran yang terdiri dari sejarah Perahu Pinisi dan karakteristik kebudayaannya.	Diletakkan pada pintu masuk sebagai pengenalan kebudayaan Perahu Pinisi
ASPEK KAWASAN WISATA		
mempertahankan kelestarian lingkungannya	Penetapan area tidak terbangun yaitu kavling pembuatan Pinisi	
meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut	Area ekonomi sebagai tempat usaha industri kecil yang ada di Tanah Beru seperti penjualan miniatur Pinisi, penjualan ikan segar dan budidaya rumput laut.	Dapat dijangkau dengan mudah oleh pengunjung dan masyarakat sehingga diletakkan di dekat lapangan sebagai area transisi

menjamin pengunjung	kepuasan	Menyediakan area kebutuhan dasar seperti area beristirahat/ berteduh, ibadah, area makan, toilet	Dapat dijangkau dengan mudah oleh pengunjung sehingga diletakkan di setiap pertigaan Jalan Pinisi Galangan.
------------------------	----------	--	---

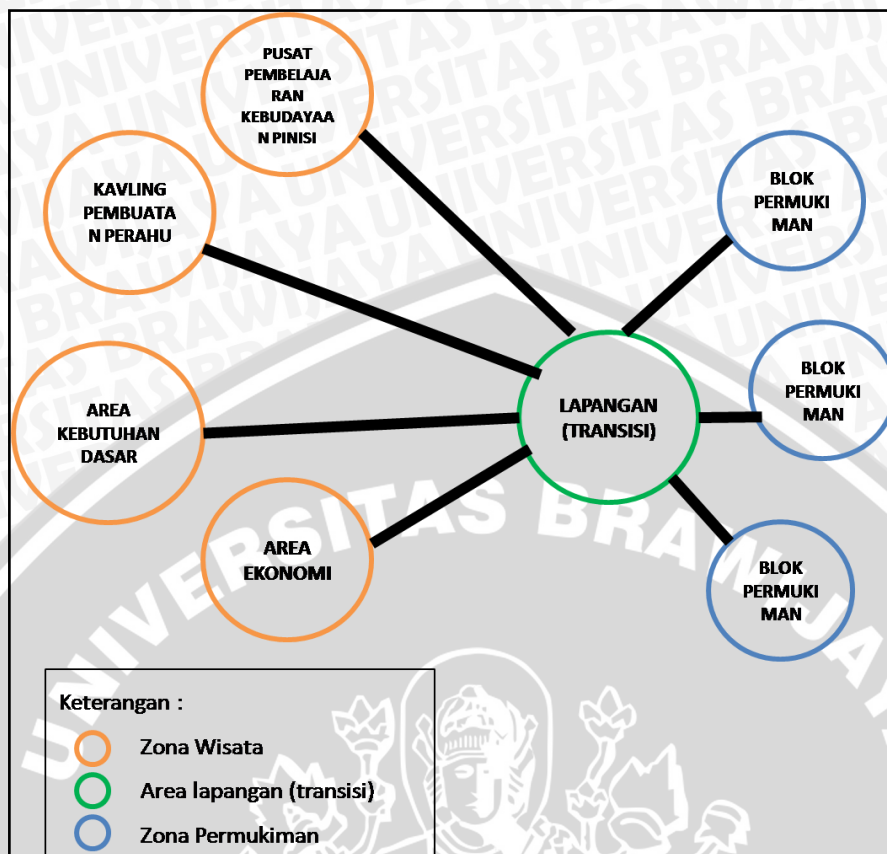
Dengan demikian arahan penataan Kampung Wisata Budaya di permukiman pengrajin Perahu Pinisi terbagi menjadi tiga zona makro yaitu zona permukiman, zona transisi dan zona wisata yang terbagi menjadi empat area yaitu area pembelajaran, area pembuatan perahu Pinisi, area kebutuhan dasar dan area ekonomi.

Area pembelajaran merupakan area yang melengkapi fungsi Kampung Wisata Budaya sebagai sarana belajar. Pada area ini terdapat pusat pembelajaran kebudayaan Pinisi untuk memberikan informasi mengenai kebudayaan Pinisi secara lengkap mulai dari catatan sejarah kebudayaan Pinisi, tradisi pembuatan Perahu Pinisi baik secara teknis maupun tatanan upacara berdasarkan kebudayaan asli sehingga pengunjung dapat memiliki pemahaman lebih dahulu sebelum melihat proses pembuatan Pinisi.

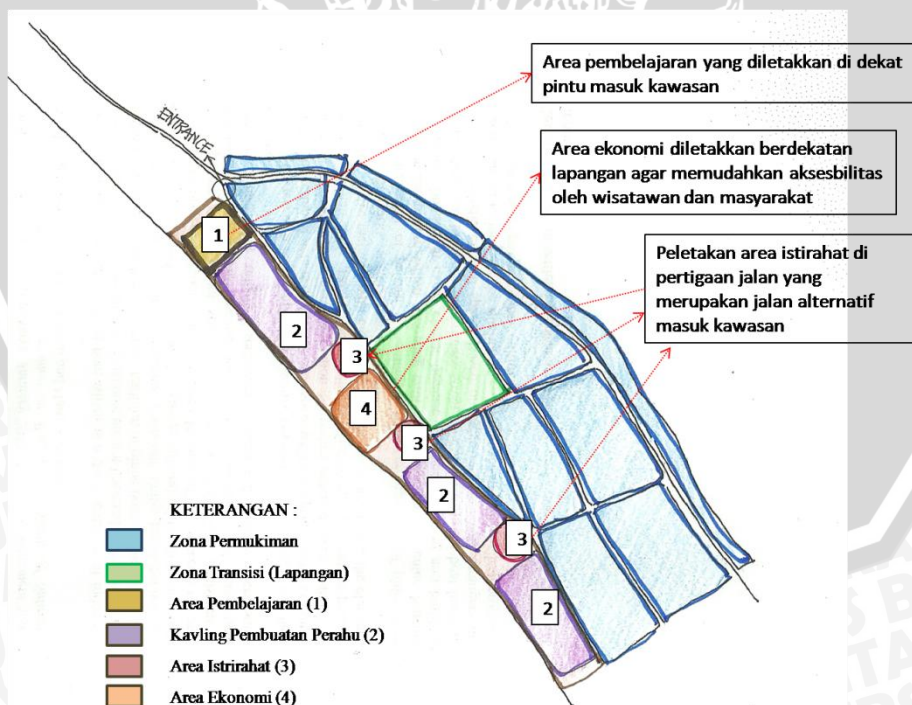
Area yang kedua ialah area pembuatan perahu Pinisi yang terbagi atas kavling-kavling. Pada area ini diperlukan penataan kavling yang teratur sehingga memudahkan wisatawan untuk melihat proses pembuatannya. Penataan kavling dilakukan secara merata sesuai dengan kelompok-kelompok pengrajin dan ukuran kapal yang dikerjakan.

Area kebutuhan dasar merupakan area untuk mewadahi kebutuhan seperti beristirahat, makan dan MCK. Area ini terdapat di setiap pertigaan jalan Tokambangan sehingga memudahkan untuk ditemukan oleh wisatawan. Pada area ini dapat berupa pujasera atau shelter.

Area yang terakhir ialah area ekonomi yang merupakan pusat kegiatan ekonomi yang terbentuk dari usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan ini. Area ini terletak berhadapan dengan lapangan sebagai area transisi zona permukiman dan zona wisata untuk memudahkan aksesibilitas dari masyarakat setempat sebagai pelaku aktivitas ekonomi.



Gambar 4. 62 Diagram Zonasi Kawasan Kampung Wisata Budaya



Gambar 4.63 Zonasi Kawasan Kampung Wisata Budaya

B. Peningkatan pelayanan jaringan prasarana wilayah

Pada penataan menuju kawasan wisata kampung budaya diperlukan perbaikan sarana yang dapat menunjang arahan penataan. Pada kawasan penelitian sarana yang perlu mendapatkan perbaikan ialah infrastruktur yaitu sirkulasi dari dan menuju lokasi. Berdasarkan hasil analisis kondisi fisik sirkulasi pada elemen *network*, ditemukan beberapa area jalan yang mengalami kerusakan atau kurang memenuhi kebutuhan pengguna jalan. Area jalan yang mengalami kerusakan ialah sirkulasi yang berada pada bagian tengah kawasan yaitu Jalan Memtan Umum, Jalan Pemuda dan Jalan Batu Kara.



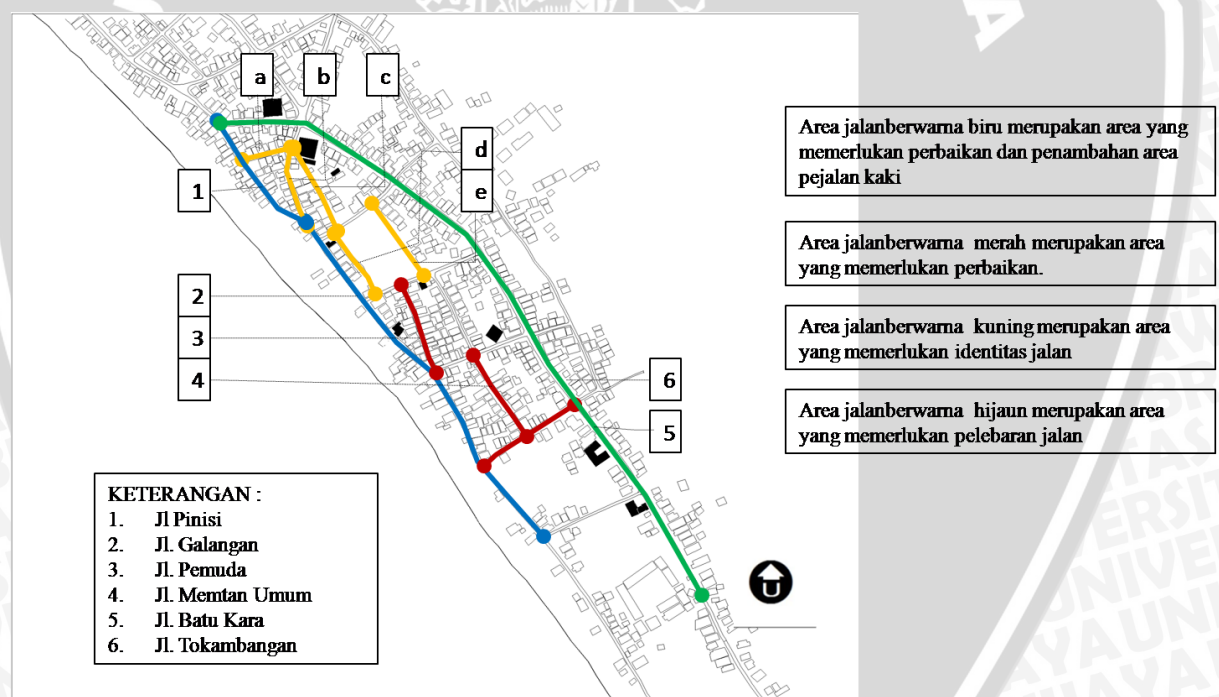
Gambar 4.64 Kondisi Jalan yang mengalami kerusakan

Sedangkan area lainnya yang perlu diperbaiki terdapat pada Jalan Pinisi Galangan yang terdapat di pesisir pantai. Sebagai bagian ruang budaya sebagai jalur arak-rakan sesajen maka area ini butuh perbaikan agar dapat memwadahi fungsinya dengan baik. Sebagai jalur wisatawan, diperlukan penambahan area pejalan kaki di sepanjang Jalan Pinisi Galangan yang berbatasan dengan pesisir sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam menikmati perjalanan di kampung wisata budaya.

Pada lokasi penelitian terdapat lima jalan yang belum memiliki identitas dikarenakan penggunaan jalan yang dulunya merupakan jalan pintas tetapi karena adanya peningkatan frekuensi penggunaan jalan tersebut maka area tersebut perlu diberikan identitas jalan sehingga memudahkan aksesibilitas.

Tabel 4.14 Rekomendasi Perbaikan Sirkulasi

NAMA JALAN	PERBAIKAN
Jl Pinisi, Jl. Galangan, Jl. Memtan Umum, Jl. Pemuda dan Jl. Batu Kara	Dilakukan dengan mengaspal jalan sehingga dapat menutup lubang pada jalan.
Jl. Pinisi dan Jl Galangan	Diberikan area pejalan kaki untuk kenyamanan wisatawan yang datang
Jl. Tokambangan	Pelebaran jalan dikarenakan kepadatan pengguna jalan
Jalan a, b, c, d, e	Pemberian identitas jalan



Gambar 4.65 Rekomendasi Perbaikan Sirkulasi

4.3.2 Bina ekonomi dan usaha

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin Perahu Pinisi ditemukan penyebab berkurangnya jumlah pengrajin adalah karena masalah ekonomi. Pekerjaan pengrajin perahu dianggap oleh masyarakat tidak cukup untuk

membiayai hidup. Hal ini menyebabkan banyaknya pengrajin yang hijrah ke daerah lain ataupun berpindah profesi sehingga regenerasi pengrajin di kawasan Tanah Beru menjadi terhambat. Selain itu permasalahan ekonomi ini juga menyebabkan masyarakat non-pengrajin kurang tertarik untuk menggeluti dunia ini. Berdasarkan analisis pada elemen *man* dan *society* pada lingkup sosial ekonomi, ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan yang pertama ialah kurangnya kesejahteraan pengrajin dan upah yang tidak cukup untuk membiayai hidup. Kesejahteraan yang kurang dirasakan oleh pekerja dengan jabatan sebagai ponggawa dan pekerja. Tingginya nilai jual Perahu Pinisi tidak menjamin adanya upah yang sesuai dengan kerja keras pekerja. Pendominasian oleh beberapa juragan menyebabkan ponggawa dan pekerja tidak memiliki banyak tawaran pilihan kelompok kerja dan berakhir dengan mengikuti penetapan upah oleh juragan. Permasalahan yang kedua ialah masyarakat yang tidak memiliki kemampuan membuat perahu tidak memiliki kesempatan berkembang padahal pada lokasi penelitian terdapat potensi-potensi usaha alternatif yang juga dapat dikembangkan. Potensi ekonomi usaha yang ditemukan ialah pembuatan interior perahu, pembuatan miniatur perahu, usaha rumput laut dan pasar ikan.

Arahan penataan menuju kampung wisata budaya diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di wilayah ini yang juga dapat berpengaruh pada keberlangsungan kebudayaan Perahu Pinisi. Dengan rekomendasi penataan ini diharapkan dapat mewadahi kegiatan-kegiatan usaha baik sehubungan dengan pengrajin atau nonpengrajin yang dilakukan melalui dua tahapan yaitu :

A. Peningkatan kesejahteraan pekerja dan ponggawa Perahu Pinisi

Hal ini dilakukan dengan menstimulir pertumbuhan kelompok pengrajin Perahu Pinisi yang baru sehingga proyek pembuatan Perahu Pinisi tidak dikuasai oleh kelompok tertentu. Selain itu perlu dilakukan penyuluhan-penyuluhan kepada pimpinan kelompok pengrajin yaitu juragan mengenai peningkatan kesejahteraan pekerja demi kemajuan bersama.

- B. Mewadahi usaha-usaha alternatif yang dapat meningkatkan perekonomian di wilayah penelitian

Usaha-usaha alternatif yang terdapat di kawasan penelitian dapat diwadahi pada perencanaan area wisata di kawasan pesisir. Kelompok usaha dapat dibagi menjadi tiga yaitu

1. *Usaha alternatif pendukung kerajinan pinisi*

Dalam lingkup bidang ekonomi diperlukan arahan pembentukan usaha-usaha industri kecil selain pengerjaan pinisi yang juga dapat mendukung keberlangsungannya. Pada lokasi penelitian, usaha yang sudah ada ialah pembuatan interior perahu dan pembuatan miniatur perahu. Bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan membuat pinisi atau untuk ibu dan anak dapat berpartisipasi dalam usaha-usaha ini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan-pelatihan ketrampilan usaha pendukung tersebut untuk meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat selain pengrajin pinisi sekaligus mendukung keberlangsungan pinisi.

2. *Usaha penunjang kenyamanan wisata kampung budaya*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, potensi-potensi yang berada di kawasan penelitian akan dikembangkan menuju wisata kampung budaya. Dengan menjadi kampung wisata, diharapkan dapat memicu perbaikan tingkat ekonomi di masyarakat dengan lahirnya kesempatan-kesempatan lapangan kerja untuk memenuhi fasilitas-fasilitas penunjang tempat wisata. Lapangan kerja yang muncul dapat berupa adalah penjualan makanan (pujasera) dan kios yang akan diberikan lahan sekitar tempat wisata.

3. *Usaha rumput laut dan ikan segar sebagai alternatif usaha di luar pengrajin pinisi*

Dari hasil pengamatan aktivitas masyarakat, ibu di Tanah Beru mengumpulkan rumput laut untuk dijual ke Bulukumba Kota. Rumput laut yang dikumpulkan terlebih dahulu di jemur kemudian dijual dengan harga yang murah. Oleh karena diperlukan pelatihan ketrampilan mengolah bahan mentah rumput laut sehingga harga jual menjadi lebih tinggi. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat melalui usaha rumput laut.

4.3.3 Bina sosial

Berdasarkan hasil analisis *man*, diketahui pentingnya peran masyarakat dalam keberlangsungan kebudayaan Perahu Pinisi. Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam upaya melestarikan kebudayaan Pinisi. Permasalahan pada lingkup sosial yang muncul ialah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan Pinisi sehingga menjadi kurang partisipatif dalam menjaga keberlangsungan kebudayaannya. Menanggapi permasalahan tersebut, pembinaan dilakukan pada masyarakat kawasan Tanah Beru melalui penyuluhan-penyuluhan mengenai kebudayaan perahu pinisi dengan harapan dapat meningkatkan kembali kecintaan dan pengetahuan masyarakat terhadap budaya pinisi. Penyuluhan yang diberikan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. *penyuluhan mengenai pembuatan perahu pinisi*

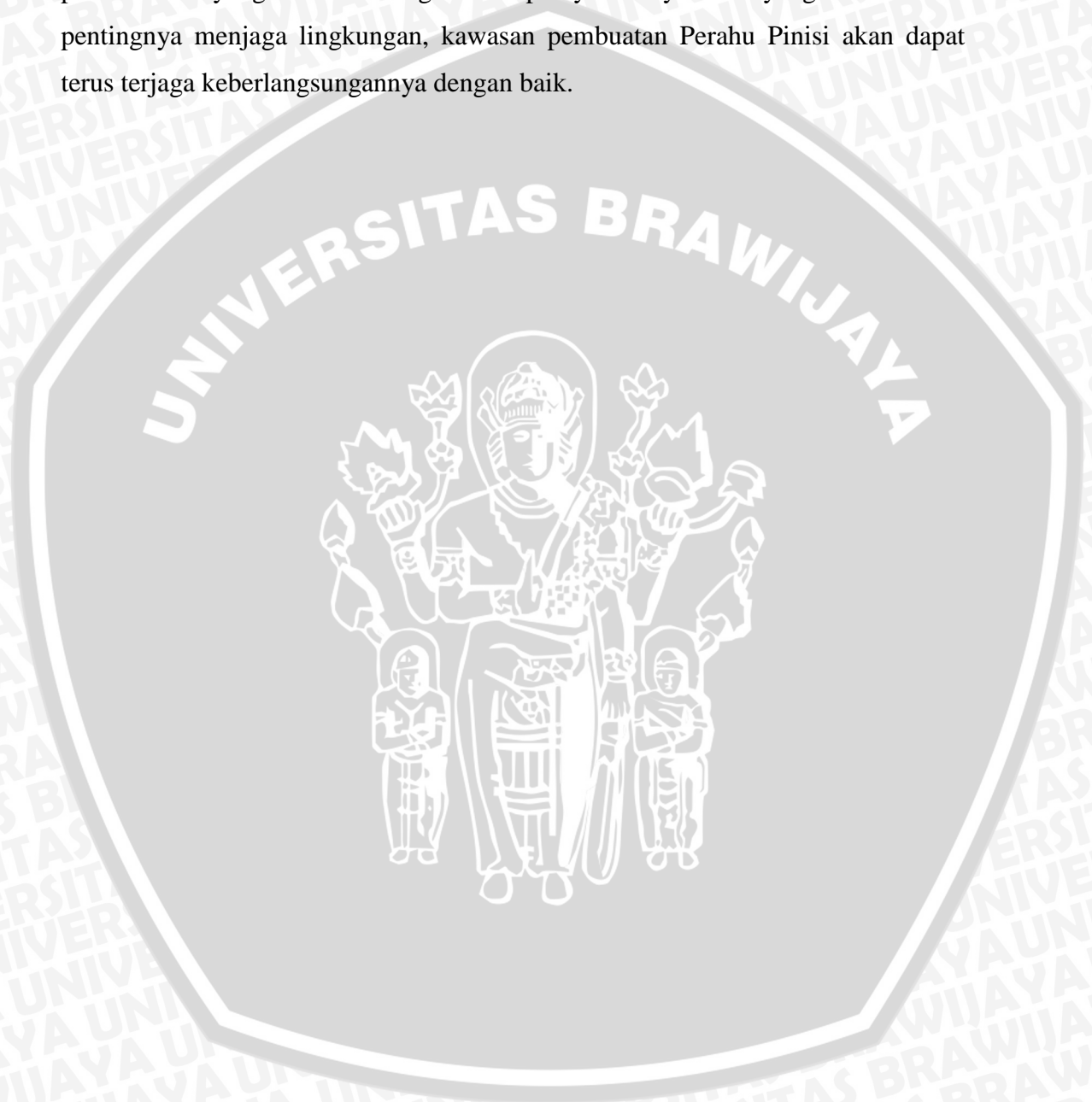
Untuk membantu regenerasi pekerja pinisi, perlu dilakukan sejak dini pelatihan-pelatihan pembuatan pinisi terhadap generasi muda secara kontinu sehingga kebudayaan pinisi dapat terus dilestarikan di Tanah Beru. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya dalam bidang teknis saja tetapi juga pada proses upacara dengan runtutan tradisi dengan tahapan upacara yang benar yaitu empat upacara sehingga diharapkan kebudayaan asli perahu pinisi tidak hilang karena timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai kebudayaan yang merupakan kekayaan bangsa kita.

Dengan dihasilkan generasi muda yang memiliki pengetahuan dan kecintaan pada budaya sendiri akan menjadikan dasar yang kuat dalam upaya menjaga keberlangsungan budaya Pinisi sekaligus mempersiapkan generasi yang mau mengoptimalkan potensi budayanya. Pelatihan yang dilakukan dapat diberikan sebagai tambahan ketrampilan di sekolah ataupun dilakukan pelatihan tambahan secara rutin yang digerakkan oleh pemerintah setempat.

2. *penyuluhan mengenai kesadaran lingkungan.*

Penyuluhan yang kedua diberikan kepada masyarakat sebagai upaya menimbulkan kesadaran untuk menjaga lingkungan di wilayah Tanah Beru dengan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Daerah pesisir

sebagai tempat pembuatan Perahu Pinisi memiliki karakteristik khas dalam melestarikan dan pemanfaatannya. Oleh karena itu pemerintah setempat diharapkan memberikan penyuluhan mengenai upaya pelestarian kawasan pesisir dan pemanfaatan potensinya dengan benar sehingga masyarakat dapat memiliki pemahaman yang benar. Dengan terciptanya masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, kawasan pembuatan Perahu Pinisi akan dapat terus terjaga keberlangsungannya dengan baik.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Pola tata ruang permukiman pengrajin perahu pinisi

Dari kelima elemen pembentuk pola permukiman tersebut dapat diambil kesimpulan pola tata ruang permukiman pengrajin perahu pinisi ialah:

1. Pada elemen *nature*, ditemukan adanya pengaruh kontur yang datar pada sepanjang area menuju tenggara yang menyebabkan pertumbuhan permukiman ke arah tersebut. Permukiman pengrajin berasal dari pintu masuk Kawasan Industri Kapal Rakyat dan memanjang sepanjang wilayah antara Jalan Tokambangan dan pesisir pantai Tanah Beru.
2. Pola sirkulasi membentuk grid-grid kawasan yang menghubungkan fungsi hunian menuju sarana umum, area pesisir, dan lapangan. Dikarenakan tatanan hunian yang berbaris dengan orientasi ke jalan menyebabkan timbulnya jalan-jalan setapak sebagai akses menuju hunian di belakang. Peletakan sarana dekat dengan Jalan Tokambangan sebagai jalan utama dan penghubung antara lokasi dengan wilayah lainnya.
3. Aspek sosial ekonomi menjadi penyebab utama menurunnya jumlah pengrajin di kawasan penelitian
4. Kegiatan pembuatan perahu pinisi yang dilakukan membentuk ruang budaya secara periodik yaitu pada saat upacara. Pemilihan pekerja dilakukan bukan kedekatan lokasi tetapi lebih karena kemampuan dan pengalaman kerja sehingga menyebabkan tata letak hunian pengrajin menjadi tersebar.
5. Berdasarkan analisis perilaku penggunaan ruang, ditemukan adanya kecenderungan masyarakat menggunakan lapangan sebagai area bersosialisasi antar masyarakat. Berdasarkan analisis alur aktifitas ditemukan pergerakan masyarakat dapat dibagi menjadi aktifitas menuju sarana ibadah, pekerjaan dan aktifitas yang sehubungan kebudayaan perahu pinisi. Alur aktifitas tersebut mempengaruhi kepadatan penggunaan sirkulasi.
6. Pola penataan kawasan penelitian secara makro membentuk grid-grid kawasan yang dibatasi oleh sirkulasi. Secara garis besar, blok kawasan dapat

dibagi menjadi tiga yaitu, blok kawasan permukiman, blok lapangan sebagai area bersama dan kawasan pesisir sebagai tempat pembuatan perahu pinisi. Pada pola penataan meso permukiman ditemukan dua tipe penataan yaitu penataan linier yang berorientasi pada jalan dan yerdapat di sepanjang pesisir pantai dan Jalan Tokambangan. Tipe yang kedua ialah pola mengelompok yang membentuk *open space*. Pola yang kedua terdapat di tengah kawasan.

5.1.2. Arahannya penataan menuju Kampung Wisata Budaya

Penataan dilakukan dengan arahan sebagai wisata kampung budaya untuk meningkatkan nilai kebudayaan perahu pinisi yang mulai memudar. Pengembangan dilakukan dengan pendekatan melalui tri bina yang dilakukan dengan strategi pengembangan kawasan pesisir yaitu bina lingkungan fisik dengan strategi pertama berupa integrasi matra darat laut yang dilakukan dengan normalisasi penggunaan lahan melalui pemisahan zona permukiman dan kawasan pesisir. Tahap selanjutnya adalah rezoning dengan penambahan zona wisata pada kawasan pesisir dengan pembagian empat area yaitu area kavling pembuatan perahu, area pembelajaran diletakkan dekat pintu masuk, area istirahat di setiap pertigaan Jalan Pinisi Galangan, dan area ekonomi. Strategi kedua ialah perbaikan jaringan jalan dengan pelebaran jalan, pengaspalan, pemberian identitas dan penambahan area pejalan kaki.

Bina ekonomi dan usaha dilakukan dengan strategi pemanfaatan potensi dan budaya setempat melalui usaha-usaha alternatif yaitu usaha pendukung kebudayaan Pinisi seperti miniatur dan interior perahu, usaha dalam bidang kenyamanan pengunjung wisata seperti kios dan pujasera, dan usaha alternative berupa penjualan ikan dan rumput laut sebagai potensi setempat.

Bina sosial dilakukan dengan penyuluhan kembali nilai-nilai kebudayaan pinisi pada masyarakat sehingga menimbulkan kecintaan dan pengetahuan yang benar mengenai Perahu Pinisi. Selain itu juga dilakukan penyuluhan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya.

5.2. Saran

Pola penataan ruang permukiman di kawasan Tanah Beru menjadi sebuah karakteristik khas yang mempengaruhi keberlangsungan kebudayaan pinisi di daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan-pengembangan masyarakat baik pengrajin maupun non pengrajin melalui pembinaan secara fisik, ekonomi dan sosial. Diharapkan adanya kerja sama yang baik antara tiap pihak yang terkait yaitu pemerintah, pengrajin dan juga masyarakat di Tanah Beru dalam penataan kawasan Tanah Beru ini sebagai upaya meningkatkan kualitas lingkungan dan kebudayaan pinisi.

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan ilmu arsitektur mengenai pola tata ruang permukiman dengan lingkup khusus pengrajin perahu pinisi berdasarkan karakteristik yang ditemukan. Selain itu rekomendasi penataan yang dilakukan yaitu sarahan penataan sebagai Kampung Wisata Budaya dapat dijadikan usulan solutif pada permasalahan yang sejenis.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan secara mendalam, oleh karena itu disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai beberapa hal yaitu, hirarki ruang budaya yang terbentuk akibat pergerakan pada upacara, riset mendalam mengenai kebutuhan-kebutuhan ruang pada kebudayaan pinisi dan riset mengenai pola pertumbuhan permukiman pengrajin ke depannya.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian**KUISIONER PENELITIAN**

JUDUL : Pola Tata Ruang Permukiman Pengrajin Perahu Pinisi di Bulukumba

INSTANSI : Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya

I. Identitas Responden

1. Nama :

2. Jenis Kelamin :

3. Usia :

4. Pekerjaan :

5. Suku * :

a. Bugis

b. Makassar

c. Lain-lain (sebutkan), :

6. Lama bermukim di Tana Beru : *

a. Kurang dari 1 tahun

b. 1-5 tahun

c. 6-10 tahun

d. 10-15 tahun

e. Lebih dari 15 tahun

7. Status dalam keluarga :

8. Strata sosial *

a. Anakarung (bangsawan)

b. Maradeka

c. Ata

9. Mulai tinggal di rumah sekarang* :

a. Sejak lahir

b. mulai pindah pada usia(tahun)

10. Mengapa memilih lokasi bertempat tinggal di tempat sekarang? *

a. Sudah dari lahir di tempat ini

b. Pindah mengikuti saudara

c. Tanah warisan

d. Dekat dengan keluarga yang lain

*Lingkari jawaban yang anda pilih.

II. Alur Kegiatan

1. Diisi dengan kegiatan rutin/ paling sering yang anda lakukan dan nama tempatnya.

Contoh :

	PAGI	SIANG	SORE	MALAM
SENIN	Belajar (sekolah)	Memasak (di rumah)	Bermain (halaman)	Menonton TV (di rumah)

	PAGI	SIANG	SORE	MALAM
SENIN				
SELASA				
RABU				
KAMIS				
JUMAT				
SABTU				
MINGGU				

b. Kegiatan Insidentil

Kegiatan keagamaan yang anda ikuti, (pengajian, kebaktian, dll)

1. bertempat di
2. bertempat di
3. bertempat di
4. bertempat di
5. bertempat di

Kegiatan kelembagaan yang anda ikuti (rapat warga, siskamling)

1. bertempat di



2. bertempat di
3. bertempat di
4. bertempat di
5. bertempat di

Kegiatan kebudayaan yang anda ikuti (upacara adat, dll)

1. bertempat di
2. bertempat di
3. bertempat di
4. bertempat di
5. bertempat di

III. Pembuatan Perahu Pinisi

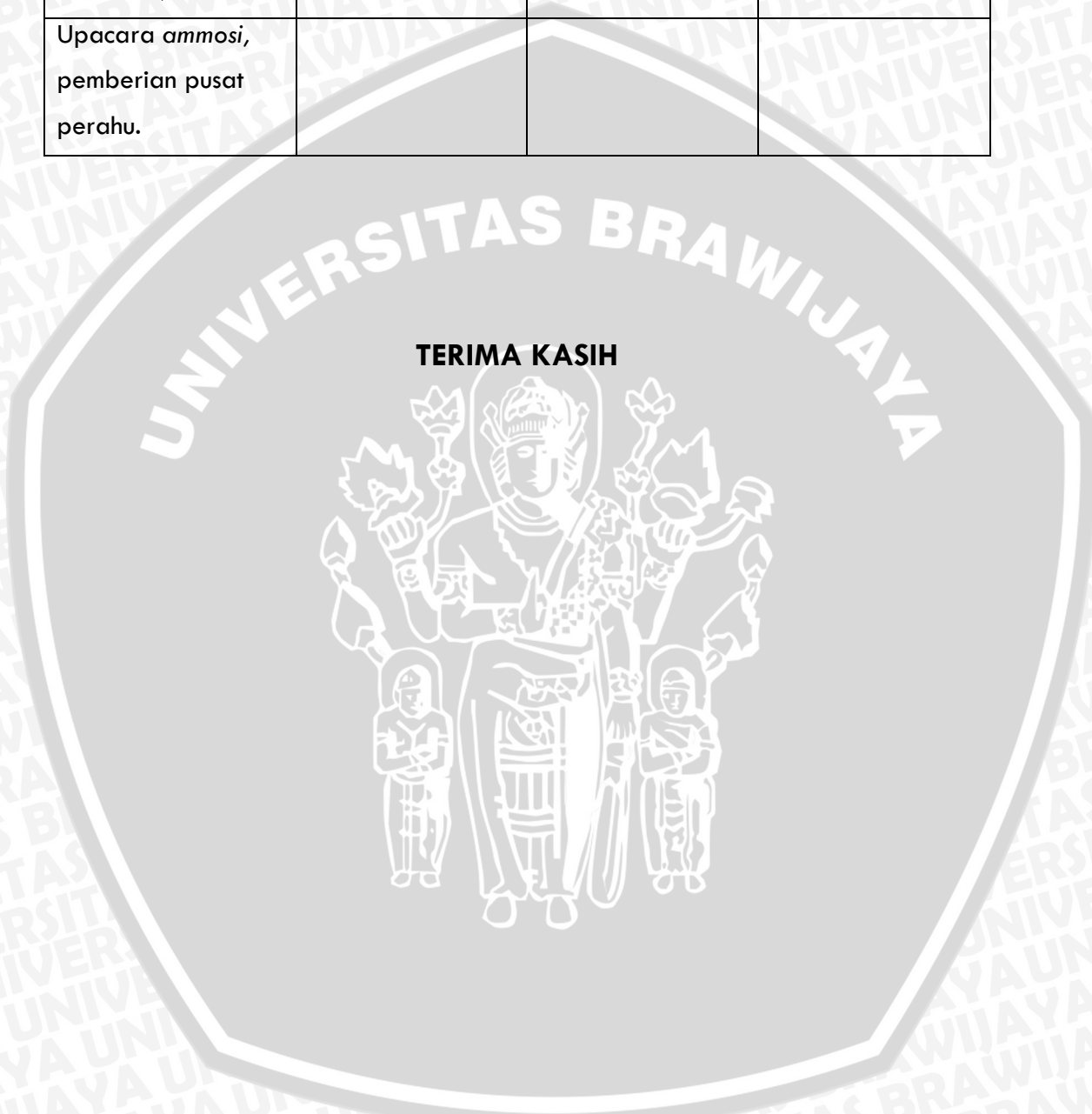
Lingkari jawaban yang anda pilih.

1. Apakah anda memiliki keahlian membuat perahu pinisi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah anda berprofesi sebagai pembuat perahu pinisi?
 - a. Ya, sebagai bertempat di
 - b. Tidak
3. Apakah anda pernah terlibat dalam pembuatan perahu pinisi?
 - a. Ya, sebagai bertempat di
 - b. Tidak
4. Apakah anda pernah terlibat dalam upacara pembuatan perahu pinisi di bawah ini?

*Beri tanda (X) pada kolom yang anda pilih.

UPACARA	PERNAH	TIDAK PERNAH	LOKASI/ TEMPAT
Penentuan hari pencarian kayu			
Penentuan pohon yang ditebang (Upacara annakbang kalabiseang, menyembelih seekor			

ayan sebagai persembahan.)			
Pemotongan lunas (Upacara <i>annattara</i>)			
Upacara <i>ammosi</i> , pemberian pusat perahu.			



TERIMA KASIH